



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

---

### A. Tinjauan Teori

#### 1. Kepemimpinan

##### a. Hakikat Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang digunakan oleh pimpinan dalam memengaruhi kelompok. Tujuan yang hendak dituju oleh pimpinan adalah untuk mendapatkan capaian terhadap visi yang telah ditetapkan. Peran kepemimpinan sejak peradaban manusia adalah mempertahankan eksistensi kehidupan dan kebersamaan. Individu pemimpin dapat dijadikan panutan oleh anggota ketika pimpinan mampu melakukan interaksi antarpemimpin dan pengikut dengan baik serta pemimpin diharapkan mampu melakukan capaian tujuan yang lebih riil.

Ilmu tentang kepemimpinan terus tumbuh seiring perkembangan zaman. Literatur yang mengkaji tentang *leadership* (kepemimpinan) menunjukkan adanya banyak sudut pandang atau perspektif. Peran kepemimpinan tidak hanya dilihat dari peran jabatannya saja, tetapi kepemimpinan juga dilihat dari bagaimana penyiapan atas segala sesuatu yang dilakukan secara terencana. Selain itu juga dilihat dari upayanya untuk melatih para calon pemimpin menjadi lebih baik.

Secara harfiah kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang berarti ada kandungan makna melakukan pengarahan, pembinaan, pengaturan, penuntunan, penunjukan, dan pengaruh.<sup>25</sup> Pemimpin bertanggung jawab atas keberhasilan organisasi yang dipimpin secara fisik ataupun spiritual. Peran yang dijalankan pemimpin tidaklah mudah karena antarpimpinan tidak memiliki kesamaan dalam gaya kepemimpinannya.

---

<sup>25</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teori dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). 34



Seorang pemimpin memiliki peran terhadap anggotanya untuk menjalankan tugasnya berjalan dengan baik dan tanggung jawab sebagai pemimpin mampu membuat anggota nyaman baik fisik maupun secara spiritual. Semua yang dijalankan merupakan bagian dari keberhasilan atas kinerjanya.

Hakikat pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan dalam memberikan pengaruh kepada anggota sebagaimana fungsi kepemimpinannya. Kekuasaan seorang pemimpin merupakan kemampuan dalam memberikan arahan dan pengaruh terhadap anggotanya berdasarkan tugas yang dijalankan. Individu seorang pemimpin diharapkan mampu melakukan perpaduan unsur-unsur yang terdapat dalam kekuatan dirinya, wewenang yang harus dijalankan, serta adanya ciri kepribadian individu dan kemampuan sosial yang mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku orang lain.

Pengertian kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang yang dipimpin untuk mendapatkan pencapaian tujuan secara bersama. Pemimpin menunjukkan arti seseorang yang menjalankan aksi, pemberian perintah, pengambilan keputusan, dan peran yang mampu memberikan keteladanan. Pemimpin berada dalam garis terdepan bagi anggota organisasinya. Di lembaga pendidikan, pemimpin harus mampu menunjukkan suatu komando dan acuan bagi setiap individu dalam menjalankan pengambilan keputusan dan pengawasan. Definisi kepemimpinan fokus pada pencapaian tujuan. Dengan demikian kepemimpinan merupakan suatu hasil. Ketika kepemimpinan dibahas dalam posisi sebagai *Leading at a Higher Level* (kepemimpinan dalam level tertinggi), maka kepemimpinan yang hanya fokus terhadap capaian tujuan tidaklah cukup. Kata kunci kepemimpinan adalah kebaikan yang mampu dijalankan secara ekstra atau kemampuan yang mampu dijalankan dengan baik bagi pihak yang terlibat. Kepemimpinan tidak boleh dilaksanakan hanya untuk mendapatkan keuntungan secara individu, namun harus terdapat tujuan yang mulia. Keberadaan kepemimpinan tidak hanya sekadar terfokus ke dalam dan terpusat kepada diri sendiri, namun harus mampu hadir sebagai wujud dari kepentingan bersama.

Kepemimpinan bagi Avery bukan suatu entitas yang berlangsung secara konkret,<sup>26</sup> namun dalam konteks sejarah serta budaya merupakan konstruksi sosial terhadap orang yang memiliki keterlibatan. Dalam pengertian di atas kepemimpinan bukanlah suatu peran yang unik tetapi terdapat proses sosial di dalamnya berdasarkan tindakan individu maupun sekelompok individu secara terus menerus. Selama proses ini tercipta, realitas yang dialami individu akan berlangsung secara subjektif. Kepemimpinan hadir berdasarkan kegiatan inti pekerjaan yang ada dalam organisasi. Tujuannya adalah untuk memengaruhi anggota dengan pemberian pengaruh, motivasi, pengetahuan, atau kegiatan anggota organisasi.

Konsep kepemimpinan merupakan konsep yang mampu memberikan hasil nyata. Secara intrinsik konsep semacam ini disebut sebagai seni atau sebagai ilmu. Kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang individu merupakan kemampuan untuk memberikan inspirasi kepada orang lain dalam suatu komitmen yang dijalankan secara sukarela. Tujuannya adalah untuk mendapatkan ketercapaian dalam tujuan organisasi. Dengan begitu, kepemimpinan bukanlah tindakan yang dijalankan secara sepihak oleh pemimpin, namun kehadirannya sebagai wujud adanya umpan balik orang yang dipimpinnya.

Kepemimpinan bisa menginspirasi orang jika mampu berjalan efektif. Kepemimpinan efektif membutuhkan adanya sosok pemimpin yang memiliki karakter baik. Sebagaimana pengungkapan Maxwell bahwa individu pimpinan efektif dikarenakan adanya pelaksanaan kepemimpinan dengan karakter yang baik.<sup>27</sup> Maxwell menegaskan bahwa karakter individu seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari ucapan, namun dinilai berdasarkan karakter. Karakter individu seorang pemimpin mampu menghasilkan hubungan yang bertahan lama.

---

<sup>26</sup> G. C. Avery, *Understanding Leadership* (London: British Library, 2004).<sup>8</sup>

<sup>27</sup> J. C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader* (Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang, 2014). 4-5



Kepemimpinan memiliki beberapa tingkat, yaitu tingkat jabatan, tingkat perkenanan, tingkat produktivitas, tingkat pengembangan orang lain, dan tingkat puncak.<sup>28</sup>

a. Jenjang Jabatan

Jenjang jabatan merupakan jenjang terendah dalam menjalankan kepemimpinan. Seorang pemimpin dalam jenjang jabatan akan lebih menyukai hak protokol, tradisi, wilayah dan grafik organisasi.

b. Jenjang Perkenanan

Dalam jenjang perkenanan seorang pemimpin menjalankan kepemimpinan dimulai berdasarkan hati, bukan hanya pikiran. Pada jenjang ini, seorang pemimpin mampu melakukan perkembangan organisasi dengan penuh makna, bukan dalam kondisi yang banyak peraturan. Seorang pemimpin dalam jenjang ini dituntut menjalankan kepemimpinan dengan orang lain untuk mendapatkan capaian tujuan bersama sehingga waktu dan tenaga seorang pemimpin akan mampu dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan hasrat bersama.

c. Jenjang Produktivitas

Pada jenjang produktivitas, seorang pemimpin dinilai berdasarkan kebaikan seperti peningkatan laba organisasi, tumbuhnya rasa percaya diri, lonjakan antusiasme anggota, rendahnya kerugian, terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan.

d. Jenjang Pengembangan Orang Lain

Pada jenjang pengembangan orang lain, loyalitas anggota kepada pimpinan mengalami capaian puncak tertinggi ketika anggota mendapatkan perkembangan melalui bimbingan pemimpinnya.

e. Jenjang Puncak

Pada jenjang puncak, pemimpin akan mendapatkan penghargaan yang memuaskan sepanjang masa dari orang yang dipimpinnya.

English menyampaikan keterangan yang oleh, bahwa kepemimpinan dalam pendidikan merupakan suatu wujud dari penata layanan yang memiliki kebertanggungjawaban secara

---

<sup>28</sup> J. C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader* (Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang, 2014). 7-15

moral.<sup>29</sup> Tujuannya adalah untuk menentukan hasil penelitian secara cepat serta pembangunan masyarakat yang lebih baik. Kepemimpinan pendidikan memiliki peran terhadap keberlangsungan program belajar mengajar, kebudayaan, manajemen SDM, dan pengayaan standar yang ditetapkan oleh setiap sekolah. Kepemimpin pendidikan merupakan suatu kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan organisasi dengan penetapan standar pelayanan.

Kepemimpinan pendidikan secara kolektif memiliki arti bahwa seorang guru harus mampu berjuang dalam melestarikan budaya tradisional yang memiliki perhatian terhadap budaya di sekolah. Budaya tradisional yang dilestarikan mampu memberikan dorongan terhadap guru dalam pengimplementasian proses belajar mengajar di kelas. Budaya belajar mengajar guru tidak terlepas dari pengawasan pimpinan sekolah. Diharapkan budaya yang terdapat di sekolah mampu menyatu dengan aktivitas sekolah.<sup>30</sup>

Berdasarkan paparan di atas kepemimpinan merupakan upaya memberikan pengaruh terhadap orang lain. Kepemimpinan yang dijalankan diharapkan sesuai dengan visi, misi serta tujuan yang telah disusun. Pemimpin sebagai agen perubahan melakukan tindakan untuk memberikan pengaruh terhadap orang lain. Dengan demikian, pendefinisian kepemimpinan merupakan suatu wujud hubungan sosial yang terarah dalam upaya memengaruhi orang lain.

#### b. Konsep Kepemimpinan

Ada beberapa konsep tentang kepemimpinan. Konsep-konsep tersebut.

##### 1) Konsep tentang Sifat

Beberapa peneliti melakukan formulasi terkait dengan konsep kepemimpinan sebagai *the great person theory* (teori orang besar). Dalam teori ini terdapat sudut pandang bahwa pemimpin besar memiliki beberapa sifat (*trait*) yang membuat beda individunya dengan orang banyak. Sifat dalam diri

---

<sup>29</sup> F. W. English, *The Sage Guide to Educational Leadership and Management* (London: SAGE Publications, 2015). 9-10

<sup>30</sup> M. Crawford, *Developing as An Educational Leader and Manager* (British: British Library, 2014). 6



pemimpin besar merupakan sifat yang merata dimiliki oleh pemimpin besar secara keseluruhan, dalam artian bahwa tidak peduli dengan ragam situasi, pemimpin tetap memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari kebanyakan orang.

Teori sifat kepemimpinan merupakan suatu dorongan (*drive*) bagi seorang pemimpin untuk melakukan pencapaian dengan penggunaan energi yang besar. Dasar pemikiran teori sifat ini adalah keberhasilan pimpinan ditentukan atas sifat seorang pemimpin. Setiap individu pemimpin yang berhasil harus memiliki kualitas pribadi yang tinggi.

Studi tentang kepemimpinan menyebutkan lima dimensi kepribadian seorang pemimpin:

- a) *Ekstraversi* merupakan kecenderungan pimpinan pada sifat yang ramah, asertif dan aktif.
- b) *Agreeableness* merupakan suatu kecenderungan seorang pemimpin dalam sifat yang baik hati, lembut, serta mampu memberikan kepercayaan.
- c) *Conscientiousness* (ketekunan), merupakan sikap pemimpin yang teratur, bisa diandalkan, dan diorientasikan pada kesuksesan.
- d) Keterbukaan pemimpin didasarkan atas pengalaman baru, adanya sifat kreatif pemimpin sikap yang imajinatif, perseptif, dan melakukan pemikiran terhadap orang lain.
- e) Kemampuan seorang pemimpin dalam melakukan penyesuaian atas kestabilan emosi ketenangan sikap, tidak dalam ketertekanan.

## 2) Konsep Perilaku

Konsep perilaku pemimpin memiliki keterkaitan dengan sifat diri. Identifikasi perilaku kepemimpinan menyebutkan bahwa perilaku seorang pemimpin terhadap bawahan berupa *memprakarsai struktur* dan *keramahan*. **Memprakarsai struktur** (*initiating structure*) merupakan suatu cara pendefinisian dan penstrukturisasian dari seorang pemimpin terhadap peranan para pekerjanya dalam melakukan pencapaian tujuan yang hendak dicapai. **Keramahan** (*consideration*) merupakan suatu hubungan yang dilakukan oleh pemimpin terhadap para pekerjanya dengan rasa

kepercayaan yang tinggi, penghormatan atas kinerja anggota, dan penghargaan atas inisiatif anggota. Dalam perilaku kepemimpinan keramahan, pemimpin yang memiliki keramahan akan memberikan bantuan pada pekerja berupa penyelesaian permasalahan secara pribadi.

### 3) Konsep Situasional

Konsep kepemimpinan ini memberikan arti bahwa pembawaan seorang pemimpin berbeda-beda sebagaimana situasi yang dihadapi. Kepemimpinan situasional memiliki kepercayaan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berkembang dan belum ada gaya kepemimpinan yang mampu mendukungnya.<sup>31</sup>

### 4) Konsep Jalan-Tujuan

Konsep kepemimpinan Jalan-Tujuan memberikan arti terdapat nilai strategis serta pengefektifan kepemimpinan seseorang berdasarkan kemampuannya dalam memberikan kepuasan dan pemotivasian anggota. Tugas pemimpin dalam konsep Jalan-Tujuan adalah upaya pimpinan terhadap anggota supaya bisa mendapatkan *reward* atas kinerjanya. Selain itu pimpinan mampu memberikan penjelasan dan kemudahan terhadap anggota dalam mendapatkan *reward*. Pemimpin memberikan kejelasan berupa jalur yang hendak dituju kepada anggota berdasarkan tujuan organisasi dalam mengerahkan tenaganya. *Reward* yang diberikan pemimpin berdasarkan prestasi anggota atas pemenuhan tujuan organisasi.

### 5) Konsep Kelebihan

Kepemimpinan dalam konsep kelebihan merupakan kemampuan dari setiap individu ketika akan menjadi pemimpin jika individu memiliki kelebihan daripada anggotanya. Kelebihan yang dimiliki pimpinan didasarkan atas tiga hal, sebagai berikut.

#### a) Kelebihan rasio pimpinan

Dalam kelebihan rasio pemimpin akan menggunakan kemampuan pikirannya, mampu menempatkan kelebihanannya dengan menyesuaikan pengetahuan

---

<sup>31</sup> K Blanchard, *Leading at Higher Level* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007). 104



berdasarkan hakikat tujuan organisasi, dan kelebihan seorang pemimpin dalam memaksimalkan pengetahuannya dengan melakukan pergerakan organisasi, serta pemimpin mampu melakukan keputusan dengan cepat serta tepat.

b) Kelebihan rohaniah

Kelebihan rohaniah pimpinan ditunjukkan dengan keluhuran budi pekertinya dengan anggota. Pimpinan memiliki moral yang tinggi berdasarkan kepemimpinannya dalam memotivasi anggota. Setiap pimpinan dengan berbagai tindakan, perbuatan, sikap maupun ucapannya akan menjadi teladan bagi anggota.

c) Kelebihan badaniah

Kelebihan badaniah didasarkan pada kesehatan badaniah dengan kesehatan pemimpinnya dan anggota sehingga membuat pemimpin bertindak dengan cepat.

6) Konsep Karismatik

Maxwell memaparkan teori karismatik sebagaimana penjelasan tentang kharisma yang bersifat mistik dan teori yang memiliki kesulitan dalam pendefinisianya.<sup>32</sup> Alasannya, yaitu karisma merupakan kualitas yang didapat oleh seorang pemimpin sejak lahir. Karisma jika diberi keterangan merupakan kemampuan pemimpin dalam menarik orang untuk bersimpati. Pemimpin yang bertipe karismatik akan mampu membuat orang di sekitarnya tertarik dengan daya tarik yang dimilikinya, kewibawaan serta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dirinya. Pengaruh yang diberikan sungguh luar biasa sehingga dapat membuat anggotanya rela berkorban atas pribadi pimpinan.

c. Gaya Kepemimpinan

Seorang pemimpin memiliki perbedaan peran dalam menjalankan kepemimpinannya. Peran yang dilaksanakan oleh pemimpin biasa disebut dengan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin merupakan cara pimpinan memengaruhi anggotanya dalam bentuk tingkah laku. Individu pimpinan dalam menjalankan programnya bisa menggunakan gaya tertentu yang terdapat dalam individu

---

<sup>32</sup> J. C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader* (Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang, 2014). 11

seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan bukanlah suatu bakat, tetapi bisa dipelajari dan dipraktikkan oleh setiap individu berdasarkan dengan situasi yang dihadapi. Kartini & Kartono dalam penjelasannya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin merupakan wujud dari watak, sifat, temperamen, kebiasaan, dan kepribadian pimpinan dalam menjalankan interaksi dengan orang lain.<sup>33</sup>

Gaya kepemimpinan merupakan suatu norma perilaku yang digunakan untuk memberikan pengaruh perilaku terhadap anggota.<sup>34</sup> Berdasarkan pengertian di atas terdapat kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan merupakan kemampuan pimpinan dalam memberikan arahan, pengaruh, dorongan dan pengendalian terhadap orang lain untuk mau melakukan pekerjaan berdasarkan kesadaran dan kesukarelaan dalam mencapai tujuan.

#### d. Tipe – Tipe Kepemimpinan

Terdapat tipe – tipe yang mampu melakukan pergerakan dan pemotivasian terhadap orang yang dipimpin untuk melaksanakan tindakan yang terarah terhadap capaian tujuan.

##### 1) Tipe Otokratik

Tipe kepemimpinan otokratik beranggapan bahwa kepemimpinan merupakan hak bagi pimpinan sehingga pimpinan tidak perlu melakukan konsultasi dengan yang dipimpin. Dalam proses menjalankan kepemimpinan, tidak ada yang bisa ikut campur menentukan arahnya. Seorang pemimpin yang berada dalam golongan otokratik memiliki serangkaian karakter yang bagi beberapa pengamat merupakan karakteristik pemimpin yang negatif.

##### 2) Tipe Kendali Bebas (Laissez-Faire)

Tipe kendali bebas terbalik dari tipe kepemimpinan otokratik. Tipe kendali bebas merupakan tipe pemimpin yang menandakan adanya perilaku pimpinan yang pasif. Pemimpin selalu melakukan penghindaran atas tanggung jawabnya. Pemimpin kendali bebas cenderung menjalankan perannya

---

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). 34

<sup>34</sup> Toha Miftah, *Kepemimpinan Dan Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010). 49



secara pasif dan melakukan pembiaran organisasi berdasarkan tempo yang dibuat sendiri. Tipe kendali bebas memberikan kebebasan kepada anggota seluas-luasnya.

### 3) Tipe Demokratik

Pimpinan dalam tipe demokratik bersedia menjalankan kepemimpinannya dengan menerima dan menghargai atas setiap saran yang diberikan, pendapat anggota, dan nasehat staf, dengan berdasarkan pembentukan forum musyawarah.

Untuk mendapatkan ketercapaian kepemimpinan dalam keefektifan organisasi, pimpinan perlu menerapkan beberapa tipe kepemimpinan berdasarkan keadaan. Karena pengembangan tipe kepemimpinan sebagaimana situasi, pemimpin harus memiliki kemampuan yang khusus yakni kemampuan dalam menganalisis, kemampuan yang fleksibel, dan kemampuan melakukan komunikasi.

## 2. Kebudayaan

### a. Hakikat Kebudayaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budaya merupakan pikiran, akal budi serta adat-istiadat. Sedangkan dalam tata bahasa, kebudayaan diturunkan dari asal kata budaya dengan kecenderungan terhadap pola pikir manusia. Kebudayaan sebagai perilaku yang memiliki keterkaitan dengan pikiran manusia sehingga perilaku budaya mampu menunjukkan adanya pola pikir, perilaku serta karya sekelompok manusia secara fisik. Kebudayaan sebagai gejala insan manusia atas terwujudnya keberlangsungan budaya dalam berbagai asosiasi. Dalam artian, bahwa kebudayaan memiliki multidefinisi. Hal itu kdiarenakan oleh dalam pendefinisian terdapat pendekatan dalam berbagai bidang ilmu yang berbeda.<sup>35</sup> Uhi memaparkan bahwa pemaknaan kebudayaan berasal dari asal kata “budaya” yang artinya adalah: (1) adanya pikiran, akal budi, hasil budaya; (2) terdapatnya adat istiadat, penyelidikan bahasa serta budaya; (3) kebudayaan yang mengalami perkembangan (beradab, maju); dan (4) adanya pembiasaan yang sulit dilakukan perubahan.<sup>36</sup>

Dalam pemaparan Dewantara, kultur atau secara bahasa Latin *colore* merupakan suatu perilaku individu dalam melakukan

---

<sup>35</sup> A. J. Uhi, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 2

<sup>36</sup> A. J. Uhi, *Filsafat Kebudayaan*. 3

pengusahaan, pemeliharaan dan penjunjungan tinggi secara lahir dan batin.<sup>37</sup> Dalam artian, *cultiveren* (melaksanakan perbaikan), seperti *agri-culture* (perbaikan terhadap tanah serta tanaman). Jadi *culture* merupakan daya yang dilakukan oleh setiap individu dalam menyempurnakan hidup dan kebatinan. Dalam artian kultur merupakan suatu wujud kemajuan alam pikiran, kemauan (karakter), rasa, kemajuan agama, dan lain-lain.

Bagi Dewantara, kebudayaan merupakan buah dari keadaban yang timbul atas kehidupan manusia dengan maksud bahwa budaya sebagai usaha pencapaian atas kehidupan manusia dan kultur juga berarti usaha perbaikan terhadap hidup manusia.<sup>38</sup> Kultur memiliki sifat yang beragam. Namun perlu diketahui bahwa semua yang terdapat dalam kebudayaan merupakan wujud dari buah adab sehingga semua yang terdapat dalam kebudayaan atau kultur memiliki sifat ketertiban, keindahan, keberfaedahan, keluhuran, pemberian rasa damai, kesenangan, kebahagiaan, dan sebagainya. Sifat-sifat yang terdapat dalam kebudayaan merupakan bagian dari perikehidupan manusia yang sudah beradab.

Kusumohamidjojo menjelaskan kebudayaan adalah keseluruhan proses yang berlangsung secara dialektik yang lahir dari proses berpikir, penjiwaan, dan pernuruaniaan dalam bentuk materialisasi (*things*).<sup>39</sup> Kebudayaan sebagai wujud gagasan (*ideas*) mampu melakukan pengadaptasian, penerapan, penstandarisasian, dan pengembangan, yang kemudian berlanjut melalui proses belajar dan pengadaptasian ke dalam kehidupan bersama. Kusumohamidjojo lebih menitikberatkan pada proses bukan pada hasil budaya, sebagaimana pemaparan Freire bahwa kebudayaan memiliki posisi diantara konsep konservatif serta progresif.<sup>40</sup>

Dalam paparan di atas kebudayaan memiliki peran dalam mewujudkan kebudayaan dalam tingkat yang tinggi, populer dan rendah. Kebudayaan dengan ketersembunyian ideologinya

---

<sup>37</sup>Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I Pendidikan Kebudayaan* (Yogyakarta: Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, 2013).325

<sup>38</sup>Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I Pendidikan Kebudayaan*. 23

<sup>39</sup> B Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009). 149

<sup>40</sup> P Freire, *Politik Pendidikan* (Yogyakarta: Read & Pustaka Pelajar, 2007). 19-20



mampu memberikan legitimasi dalam bentuk–bentuk kebudayaan dan menyosialisasikannya, sehingga ideologi yang terdapat dalam kebudayaan tidak memiliki keterkaitan terhadap kepentingan kelompok dan kepentingan kekuasaan. Kebudayaan sebagai representasi pengalaman kehidupan, karya manusia dan wujud kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan kegiatan produksi, prosesnya berlangsung sebagaimana keterhubungan manusia terhadap pembentukan struktur sosial, khususnya yang berkaitan dengan gender, usia, ras, dan strata.

Sebagaimana pemaparan Sutrisno, kebudayaan adalah aktivitas yang menghasilkan kegiatan produktif dan tidak disandarkan pada aktivitas produksinya.<sup>41</sup> Kebudayaan hadir bukan sebagai aktivitas yang muncul dari sesuatu proses yang beku dan akhirnya jadi. Namun, kebudayaan merupakan sesuatu yang senantiasa menjalankan aktivitasnya berdasarkan proses perubahan. Kebudayaan berdasarkan paparan di atas, dapat diartikan bahwa kebudayaan secara keseluruhan merupakan simbol, pemberian makna terhadap aktivitas, pemberian gambar (*image*), aturan sosial masyarakat, pembiasaan, norma sosial, pemrosesan informasi dan keteralihan pola konvensi pikiran, perkataan dan tindakan dari kehidupan sosial yang didasarkan atas sistem sosial dan kelompok sosial masyarakat.<sup>42</sup>

Kebudayaan sebagai kegiatan yang memiliki keterikatan pada batas fisik, budaya Jawa memberikan gambaran pada masyarakat luas bahwa budaya Jawa merupakan tradisi unik yang berada di pulau Jawa. Batas fisik yang dicontohkan budaya Jawa merupakan dasar pendefinisian istilah kebudayaan, sebagaimana aktivitas yang dihubungkan dengan sifat fisik yang menentukan.<sup>43</sup> Walaupun kenyataannya kebudayaan tidak hanya dilihat dari sudut pandang sifat fisik saja namun ada ciri lain yang mampu menunjukkan bahwa itulah budaya. Kebudayaan tidak hanya dilihat dari batas wilayah, tetapi kebudayaan memiliki nilai yang bersifat universal karena dalam kebudayaan terkandung pola pikir

---

<sup>41</sup> M Sutrisno, *Filsafat Kebudayaan Iktisar Sebuah Teks* (Jakarta: Hujan Kabisat, 2008). 6-8

<sup>42</sup> Aloliliwari, *Gatra - Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 4

<sup>43</sup> I Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 2-3

dan pola yang saling mempertahankan kelangsungan hidup dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang berprinsip pada penentuan kemerdekaan.<sup>44</sup>

Dalam perkembangan aktivitasnya, kebudayaan menyesuaikan dengan kondisi zaman yang ada. Hal tersebut sebagaimana Jenk memaparkan bahwa kebudayaan memiliki resonansi dengan beberapa ide lain terhadap kemunculan dan perubahan aktivitas kebudayaan.<sup>45</sup> Bahkan dalam sosial kemasyarakatan, terdapat transformasi yang ditimbulkan oleh proses yang dijalankan.

Pengembangan yang bisa dilakukan oleh setiap individu dalam kepribadian diperlukan suatu kebudayaan karena dalam kebudayaan terdapat suatu proses yang terus mengalami perkembangan. Hal itu sebagaimana peran kebudayaan dalam sosial masyarakat yang terus mengalami kemajuan, kekuatan penggerak yang berada di dalamnya merupakan individu – individu yang aktif. Kebudayaan yang mengalami kemajuan tertinggi akan memiliki kekuatan besar berupa kualitas, kepribadian dan kemampuan yang ada dalam diri individunya. Manusia dan kebudayaan adalah dua kekuatan yang saling terkait. Manusia dengan kemampuan yang terdapat dalam akalunya mampu melakukan pembentukan budaya dengan nilainya. Perilaku seseorang yang berdasarkan dengan nilai budaya, khususnya etika, dan moral, akan menciptakan orang yang disebut manusia berbudaya. Perkembangan dalam diri manusia tidak akan lepas dari nilai budaya.

Kebudayaan dalam lingkup masyarakat memiliki kekuatan yang mampu melakukan pengontrolan, pembentukan dan pencetakan individu. Sebagai makhluk sosial, di dalam manusia terdapat perkembangan dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh kebudayaan.

#### b. Substansi Kebudayaan

Kebudayaan sebagai aktivitas merupakan suatu situasi yang terjadi dalam kehidupan manusia ketika individu dalam masyarakat saling berhadapan dengan kondisi alam sekitar. Akibatnya, berbudaya bagi individu manusia merupakan sikap

---

<sup>44</sup> A Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: CV Pustaka, 2016). 50

<sup>45</sup> C Jenk, *Culture Studi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 4



yang terbentuk sebagai kekuatan dalam menghadapi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.<sup>46</sup>

Peursen memaparkan bahwa makna hakiki dalam hakikat kebudayaan merupakan penitikberatan atas keterkaitan antarmanusia dan alam dengan kebudayaan. Makna yang terdapat dalam kebudayaan menunjukkan bahwa kebudayaan sejati hadir dengan peran manusia dan alam. Hal itu dikarenakan oleh hadirnya manusia dan alam menjadi bukti adanya kekuatan bagi kebudayaan. Dua kekuatan di atas membuat kebudayaan menjadi suatu aktivitas yang dinamis (berkembang).

### c. Budaya Jawa

Musman memberikan paparan terhadap budaya Jawa sebagai kearifan yang banyak memberikan nasihat dengan hikmah di dalamnya.<sup>47</sup> Nasihat atau pitutur yang terdapat dalam budaya Jawa berasal dari serat (nasihat Jawa yang terbukukan). Pitutur dalam budaya Jawa hadir dengan melakukan penekanan atas pengendalian diri individu manusianya, misalnya dalam kalimat *hamangku, hamengku, hamengkoni*. Makna yang terdapat dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang pemimpin tidak hanya dinilai secara fisik saja tetapi lebih berdasarkan pada batin individu. Kearifan budaya Jawa yang terdapat dalam simbol kepemimpinan di atas mengharapkan setiap individu mampu mengendalikan hawa nafsu, yang tujuannya untuk melakukan pencegahan terhadap sikap pamer.

Setiap daerah memiliki nilai kearifan tersendiri. Salah satunya berwujud bahasa yang mampu menciptakan lahirnya budaya.<sup>48</sup> Setiap daerah memiliki kekayaan dengan nilai kearifan lokalnya. Dengan kearifannya mampu dilakukan pengembangan dan akhirnya terbentuk menjadi budaya dengan tradisi masyarakat setempat. Masyarakat Jawa sebagaimana budaya jawa dengan bahasa jawanya telah digunakan dengan berbagai ragam dialek yang berlangsung secara turun-temurun.

---

<sup>46</sup> A. J. Uhi, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 34

<sup>47</sup> A Musman, *Pitutur Luhur Jawa Ajaran Hidup Dalam Serat Jawa* (Bantul: Pustaka Jawi, 2017). 3-4

<sup>48</sup> R.H Suprpto, *Kitab Petuah Warisan Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Laksana, 2015).

Daryono memaparkan bahwa secara pribadi keberadaan orang Jawa dengan keluarga merupakan sumber keamanan.<sup>49</sup> Dalam artian, perlindungan yang dilakukan oleh setiap individu dalam kultur budaya Jawa merupakan tahapan dasar dalam pendidikan yang melakukan pengembangan terhadap pengetahuan dan penghayatan moral. Pendidikan dalam keluarga adalah sarana saling belajar antarindividu satu sama lain untuk rela berkorban demi membantu orang lain dan melakukan penghayatan terhadap pengorbanan individu dalam mendapatkan nilai yang tinggi.

Budaya yang ada di atas dapat dimaknai sebagai budaya Jawa yang memiliki banyak hal terkait dengan asal-usul orang Jawa yang berdasarkan unsur kepribadian, falsafah, dan kultur yang terdapat dalam individunya. Orang Jawa dikenal sebagai kelompok yang muncul sebagai warisan leluhur dengan nilai-nilai yang dijalankannya. Orang Jawa memiliki pengharapan terhadap kelestarian sosial masyarakatnya dengan melestarikan kembali semangat kearifan lokalnya yang tidak akan larut dengan pengaruh budaya barat.

### **3. Teori Kepemimpinan Etnopedagogi**

#### **a. Simbol Budaya: Ruang Interaksi Sosial**

##### **1) Konsep, Sikap Diri, Kehidupan Sosial, dan Ruang Interaksi**

Ruang interaksi sosial yang dibutuhkan individu dalam berkehidupan sosial tidak akan bisa berlangsung dengan baik karena ruang yang diciptakan oleh individu dalam kehidupan sosial memiliki spesifikasi masalah yang bervariasi. Berjalannya peran sosial kemasyarakatan tiap individu berdasarkan peran individu manusianya dalam menghadapi luasnya wilayah interaksi sosial dan besarnya norma budaya yang dijalankan oleh individu manusia dalam sosial masyarakat beserta fungsinya masing-masing. Sebagaimana contoh, anak kecil akan melarikan diri dari hiruk pikuk sekelompok temannya yang baru biarpun posisi anak kecil berada pada ruang sosial yang kecil. Langkah berikutnya akan membuat individu anak kecil melakukan

---

<sup>49</sup> Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 38



penjelajahan teman baru dalam mencari kenyamanan diri biarpun jarak ruang sosial yang ditempuh lebih jauh.

Antropolog Edward Hall membedakan manusia menjadi empat jenis dengan masing-masing fase yang terdekat dan terjauh:

1. *Safety*: ketika terdapat jarak antara kita sebagai individu dengan orang lain, kita akan memiliki rasa aman karena kita memiliki keyakinan bahwa orang tersebut tidak akan melakukan penyerangan terhadap kita secara mengejutkan.
2. *Communication*: ketika terdapat orang yang berada pada jarak yang berdekatan dengan kita, maka kita akan dengan mudah melakukan komunikasi dengan mereka (orang yang berdekatan dengan kita).
3. *Affection*: Ketika orang yang sedang dekat dengan kita, maka kita akan mengalami rasa kenyamanan dan kita bisa menjalin keakraban dengan orang tersebut,
4. *Threat*: kondisi yang sedang dalam ancaman, kondisi ini bisa dilakukan dengan hal yang sebaliknya, yakni kita dapat melakukan pertimbangan dengan memperlakukan orang lain dengan melanggar ruang mereka.<sup>50</sup>

Kebiasaan terhadap penggunaan ruang sosial akan muncul dikarenakan adanya dorongan secara teritorial. Penggunaan ruang sosial bagi Hall karena adanya keterhubungan erat dari kemampuan bergaul individu seseorang dengan sesama dan penentuan keakraban dapat ditentukan antara diri individu dengan orang lain. Berdasarkan pengamatan yang ada di atas, Hall menentukan bahwa terdapat 4 zone jarak yang mana membuat manusia bergerak yakni:

- a. Jarak dalam ruang sosial disebut sebagai "jarak inti - fase dekat," yang berarti bahwa jarak digunakan sebagai aktivitas sosial untuk kegiatan yang dilakukan oleh dua individu manusia seperti diskusi dan akad jual beli. Jarak yang ada dalam ruang sosial ini amat bervariasi, seperti permulaan dari nol hingga sekitar enam inci dalam budaya

---

<sup>50</sup> Edward T Hall, *The Hidden Dimension* (Garden City, NY: Doubleday, 1966). 110-



sosial masyarakat. Jarak ruang sosial berikutnya "jarak inti - fase jauh," yakni jarak ruang sosial yang digunakan oleh individu manusia untuk tujuan seperti melakukan pertahanan diri. Misalnya, sebagai batas individu dalam mempertahankan dirinya ketika berada di bus yang penuh sesak.

- b. "Jarak pribadi" bagi individu manusia dalam sosial masyarakat menunjukkan bahwa terdapat fase dekat yang dimulai dari satu setengah hingga dua setengah kaki; dalam artian bahwa lingkungan masyarakat sosial terdapat hak sebagai pelindung kecil yang perlu dijaga oleh seseorang individu antara dirinya dan orang lain ketika individu manusia berada dalam situasi yang sangat ramai. Hal itu menandakan bahwasanya "jarak pribadi - fase jauh" dalam budaya masyarakat terdapat dalam posisi dua setengah kaki dan berakhir pada empat kaki dengan jarak ruang lingkup sosialnya sebagai batas dominasi fisik.
- c. Jarak dalam ruang sosial memiliki fase dekat yang membentang dengan hitungan empat hingga tujuh kaki dalam budaya masyarakat. Dengan begitu, personal individu melakukan aktivitas sosial kemasyarakatan sebagaimana orang-orang yang sering bekerja sama, atau menghadiri pertemuan sosial seperti biasa. Fase jauh jarak sosial berjalan dari tujuh hingga dua belas kaki dalam budaya masyarakat. Ruang sosial pada jarak yang ada di atas lebih formal.
- d. Jarak dalam ruang publik berjalan dengan beberapa fase, dengan fase dekat yang dimulai dari 12 hingga 25 kaki dalam ruang lingkup budaya masyarakat. Dalam situasi ini, orang tersebut perlu melakukan pengambilan tindakan untuk bertahan jika individu tersebut berada dalam kondisi terancam. Dia harus menggunakan suara yang keras, tetapi tidak dengan volume penuh. Fase jauh dalam jarak ruang lingkup publik dimulai dari 25 kaki atau lebih. Jarak dalam ruang lingkup sosial seperti di atas merupakan suatu aktivitas yang terjadi di sekitar masyarakat. Dengan begitu, aktivitas sosial masyarakat dalam fase jauh bisa dijalankan oleh siapa saja ketika berada dalam acara-acara publik,



seperti orang yang ingin tetap menjadikan dirinya sebagai orang asing biarpun dalam individunya sedang melakukan interaksi dengan orang lain.

## 2) Ragam Budaya dalam Fungsi dan Tolok ukurnya

Sistem budaya memberikan fungsi dan ukuran untuk ruang sosial ke dalam sistem budaya masyarakat. Proses pengukuran sistem budaya memiliki variasi dengan budaya yang lain. Bahkan, dalam sistem budayanya terdapat fungsi yang bervariasi. Konsep ruang sosial, dalam gagasan Yankee lebih berada dalam batasan tentang "suatu tempat".<sup>51</sup>

Perbedaan etnis dalam jarak ruang sosial terdapat keterjalinan dengan nilai-nilai sosial yang jauh lebih halus. Jika diperhatikan secara seksama, jenis jarak dalam ruang lingkup sosial disebut "jarak inti". Untuk beberapa budaya, batas yang terdapat dalam individu manusia bisa dispesifikasikan dengan istilah 'tubuh' yang posisinya persis sama dengan 'tubuh fisik'. Untuk budaya yang terdapat dalam sosial masyarakat yang lain, batasan yang terdapat dalam ruang lingkup sosialnya bisa mencakup tubuh, prestise, bekas bagian tubuh, dll. Jadi, dalam beberapa budaya yang amat primitif, guntingan yang terdapat dalam kuku jari akan dikubur secara diam-diam dengan maksud bahwa penguburan kuku secara diam – diam dapat mencegah musuh yang melakukan pencurian dan pemakian terhadap dirinya. Individu manusia yang melakukan perilaku pengolok-olokan sebagai praktik perilaku yang "kasar", maka perlu kita ingat bahwa dalam budaya sosial masyarakat, batas tubuh yang terdapat dalam individu manusia sering kali dicantumkan nama atau gengsi seseorang. Misalnya, seorang individu kedapatan melakukan suatu perilaku dan akhirnya mendapat hukuman keras dikarenakan adanya peniruan identitas. Masih dalam ruang lingkup sosial dalam budaya lain, batasan individu dalam diri seseorang mencakup citra seorang individu. Akhirnya, ketika seseorang melakukan kunjungan di salah satu komunitas pengrajin dan kemudian meminta izin kepada sekelompok penenun keranjang untuk mengambil foto mereka, dan akhirnya terdapat beberapa orang dari kelompok

---

<sup>51</sup> Edward T Hall, *The Silent Language* (Garden City, NY: Doubleday, 1959). 193

yang menenun keranjang melarikan diri. Kronologis di atas menunjukkan bahwa ada suatu sistem kepercayaan dalam kelompok mereka, yaitu orang yang sedang memotret bisa mengurung sebagian jiwa yang dipotret.

Peserta didik yang terdapat dalam ruang lingkup sosial akan melakukan interaksi sosial dengan memperhatikan batasan - batasan yang ada dalam tiap individu. Setiap individu memiliki batasan yang tidak didapat oleh individu lain seperti pemahaman tentang konsep kebersihan. Konsep kebersihan yang dialami oleh individu yang tinggal di wilayah kumuh akan terdapat perbedaan dengan konsep kebersihan wilayah perkotaan, semisal terdapat gadis remaja yang terbiasa hidup di wilayah kumuh akan sulit melaksanakan mandi 2x sehari. Sehingga konsep kebersihan si gadis dari wilayah kumuh akan memberikan dampak sosial di lingkungan sekolah ketika si gadis melaksanakan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan bau badan yang dimiliki oleh si gadis akan mengganggu kondisi kelas secara keseluruhan. Lalu, bagaimana pimpinan sekolah dapat membuat kondisi ruang kelas dapat berjalan dengan baik? Pimpinan sekolah harus mampu memahami kondisi yang dialami oleh setiap peserta didik, dikarenakan setiap peserta didik memiliki standar rasa malu yang berbeda – beda. Pimpinan sekolah bisa melakukan perbaikan, seperti dengan pemisahan terhadap kamar mandi peserta didik atau cara yang lain. Peminimalisiran batas yang dilakukan oleh pimpinan sekolah nantinya akan membantu perkembangan kondisi kelas lebih kondusif.<sup>52</sup>

Potensi yang terjadi dalam ruang sosial masyarakat dapat dimanfaatkan secara luas oleh pemimpin untuk melakukan peningkatan terhadap pendidikan. Karena persepsi yang dilakukan dalam ruang sosial tidak bergantung pada sensasi yang absolut, tetapi terdapat pada umpan balik yang ada pada indra individu. Kondisi diatas akhirnya yang mengakibatkan adanya perubahan pada individu dalam melakukan perubahan terhadap budaya yang diarahkan (seperti guru) di saat aktivitas pendidikan terjadi.

---

<sup>52</sup> Ruth Landes, *Culture in American Education* (New York: Wiley, 1965). 71



Misalnya, ruang sosial yang dijalankan oleh setiap individu akan dapat terlaksana dengan baik ketika individu mampu memanfaatkan peluang yang ada di lapangan. Salah satunya adalah sikap individu yang mampu melakukan pencerapan atau perrefleksian atas perkembangan sosial yang ada secara tidak langsung. Hal ini bisa diibaratkan dengan alat musik akustik yang mampu melakukan pencerapan suara, sehingga ketika alat musik dibunyikan maka ruangan yang ada didekatnya akan mendapatkan gema dari suara musik tersebut.

Dalam kasus cahaya, bagaimanapun proses yang terjadi, prinsip yang ada akan perbedaan saling berkaitan: Apa pun yang terang dan putih akan tampak lebih besar daripada apa pun yang kusam dan gelap. Akibatnya, cat cerah akan membuat ruangan atau perlengkapan tampak lebih besar. Jarak dalam elevator dapat ditingkatkan dengan mengarahkan pandangan seseorang pada tingkat yang tidak terhingga. Orang mungkin tetap dekat secara fisik tanpa keterlibatan sosial dengan duduk bersandar.<sup>53</sup> Oleh karena itu, ruang bukanlah suatu aktivitas sosial yang mutlak, tetapi ruang sosial merupakan ruang Pyang mampu membuat antarindividu sosial berbudaya. Dan pimpinan dari suatu etnis akan mampu meningkatkan suatu sosial masyarakat dengan melakukan keberalihan dari faktor "fisik" ke faktor manusiawi seperti dalam organisasi sosial.

#### b. Proses Pengalihan Fungsi Pendidikan Lintas Budaya

Di bagian sebelumnya, terdapat suatu penetapan bahwa budaya yang bervariasi akan memiliki banyak aspek. Aspek-aspek tersebut sering digabungkan dalam situasi kehidupan yang nyata, sehingga mampu menghasilkan nilai-nilai yang dapat ditafsirkan oleh penduduk aslinya. Sebagai aturan dalam sosial budaya, maka pimpinan lembaga atau guru yang berada dalam lingkungan sekolah dengan perannya sebagai pengubah budaya perlu melakukan suatu pengarahan yang tepat, seperti seorang pendidik, harus mampu mengamati dan mematuhi pola-pola yang

---

<sup>53</sup> Edward T Hall, *The Hidden Dimension* (Garden City, NY: Doubleday, 1966). 110-



ada dalam ruang lingkup sosial individu siswa dari budaya satu dan budaya yang lainnya.,Hal tersebut dikarenakan oleh setiap budaya memiliki aturan budaya yang kompleks untuk dipahami oleh pimpinan sekolah dan guru.

Perubahan budaya yang terarah membutuhkan perubahan pola dari peserta didik yang berada dalam sosial budaya masyarakat yang minoritas. Sebaliknya, perubahan budaya yang terarah menekankan pemanfaatan, dan harmonisasi timbal balik. dari pola-pola tersebut tetapi pemaksaan nantinya akan mampu melakukan perubahan terhadap pola sosial budaya dari setiap siswa lintas budaya.

Laki-laki baik secara individu maupun kolektif, dapat melakukan perubahan dalam beberapa cara, terutama di masa kanak-kanak. Semua orang ingin memiliki kesempatan yang sama. Siapa pun dapat melakukan perubahan, begitulah kredonya jika masyarakat bekerja pada usia yang cukup muda, "Sejauh karakteristik tidak ada lembaga lain, kecuali negara sendiri, sekolah memiliki kekuatan untuk mengubah tatanan sosial".

Para ahli antropologi meragukan sikap di atas dengan maksud bahwa penunjukan budaya sebagai "suatu otoritas" maka ada semacam keterkaitan satu sama lain. Semua sistem pendidikan, misalnya, tidak hanya mematuhi arus intelektual, tetapi juga hal-hal seperti latar belakang sosial dan ekonomi anggota dewan sekolah. Terdapat tekanan baik politik maupun ekonomi ketika lembaga pendidikan melakukan aktivitasnya sebagaimana penerbitan buku teks. Segala macam pengaruh akan dilakukan dalam setiap kinerjanya untuk menyubordinasikan sistem sekolah ke sistem nilai masyarakat.

Sebuah sistem pendidikan tidak mampu melakukan pematuhan terhadap beberapa temuan yang terdapat dalam ilmu murni. Sekolah hanya sebagian kecil dari ruang sosial dan pengaruh masyarakat akan cenderung kuat dalam melakukan penentangan terhadap sistem pengajaran yang ada di ruang lingkup sekolah. Akibatnya dalam pengajaran lintas budaya, pimpinan sekolah dan guru tidak bisa dinilai sendiri aktivitas ruang sekolah. Pimpinan sekolah dan guru dapat menilai keefektifannya hanya dengan menguji apakah peserta didik tetap



berada nilai sosial masyarakat setelah pengaruh adat bekerja pada mereka selama beberapa waktu. Program apa pun yang melibatkan pengajaran lintas budaya tidak dapat diukur hingga setidaknya enam bulan telah berlalu.

Contoh, potensi konflik akan mudah terjadi baik di sekolah maupun masyarakat secara luas adalah ketika situasi antaretnis terjadi penggunaan bahasa dalam media komunikasinya. Sebagaimana catatan yang ada di lingkungan sekolah, lidah yang digunakan peserta didik sejak masa kanak-kanak akan mampu memberikan dukungan emosional yang besar. Ketika sekolah melakukan aktivitas sosialnya secara *egitirly* dengan bahasa asing yang datang, anak kecil akan mengalami guncangan budaya. Ahli antropolog merekomendasikan pendidikan bilingual. Meskipun ada banyak bentuk untuk pencampuran semacam itu, intinya adalah bahwa setidaknya beberapa instruksi dilanjutkan dalam beberapa dialek yang diucapkan di rumah.

“Pendidikan dwibahasa berarti memberikan kesempatan kepada guru untuk mengajarkan konsep pendidikan kepada anak dalam semua tahapan kurikulum dalam bahasa ibunya saat dia belajar bahasa sehari-hari. Artinya kita mencegah keterbelakangan pendidikan peserta didik sambil memperkuat bahasa dan budaya asli peserta didik”.

Ringkasnya, pendidikan lintas budaya adalah permasalahan yang tidak hanya terdapat dalam pembelajaran, tetapi juga terdapat dalam perubahan budaya. Studi yang berkaitan dengan ruang sosial budaya baru saja dimulai. Pimpinan sekolah dan guru perlu melakukan penguraian terhadap masalah pendidikan yang harus dibenahi melalui kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah.

### c. Kepemimpinan Berbasis Budaya Jawa

Budaya sebagai bagian dari kepercayaan, kelembagaan, perilaku, kesenian serta ragam karya yang di dalamnya terdapat karya manusia yang menunjukkan adanya kondisi masyarakat.<sup>54</sup> Istilah yang terdapat dalam sekolah dapat diartikan sebagai lembaga yang hadir untuk melakukan perancangan kegiatan belajar mengajar siswa dengan pengawasan guru. Paparan Deal

---

<sup>54</sup> Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan; Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).229



& Peterson, menyatakan bahwa dalam budaya sekolah terdapat sekumpulan nilai yang di dalamnya mampu memberikan landasan tingkah laku, kultur, pembiasaan kehidupan sehari-hari, dan simbol yang mampu dipraktikkan oleh pimpinan sekolah, tenaga pengajar, staff administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar lembaga pendidikan.<sup>55</sup>

Budaya yang terdapat dalam lembaga pendidikan selalu mendapatkan penyebutan sebagai lembaga yang memiliki iklim kerja yang baik dengan pemberian gambaran berupa hubungan kerja sama antarsesama tenaga pendidik, antara tenaga pendidik dan pimpinan lembaga pendidikan, tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya serta antart tenaga kedinasan yang ada di lingkungannya dengan wujud berupa penciptaan lingkungan kerja yang kondusif. Lembaga pendidikan sebagai lembaga organisasi yang di dalamnya terdapat budaya yang mampu melakukan pembentukan dan pengaruh terhadap nilai, persepsi, pembiasaan, kebijakan terkait dengan pendidikan, dan tingkah laku orang yang berada dalam lembaga pendidikan.

Budaya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan merupakan kumpulan dari ragam nilai yang mampu memberikan landasan perilaku, kultur, pembiasaan kehidupan sehari-hari, dan simbol yang telah dipraktikkan oleh pimpinan lembaga pendidikan, tenaga pendidik, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat yang ada di sekitar lembaga pendidikan.

Salah satu karakter yang menjadi landasan pemimpin dalam budaya lembaga pendidikan adalah adanya budaya di lembaga pendidikan yang hadir sebagai perwujudan dari simbol lembaga yang mampu memberikan landasan terhadap keyakinan dan nilai lembaga pendidikan tersebut. Simbol yang dimaksud dalam lembaga pendidikan adalah wujud nyata lembaga berupa sistem, prosedur, peraturan, struktur dan wujud fisik lembaga organisasi pendidikan.

Deal & Peterson memaparkan bahwa budaya yang terdapat dalam simbol lembaga pendidikan mampu menunjukkan kehadirannya sebagai perwakilan anggota yang menginginkan dan mengharapkan adanya sebuah titik relasi nilai dari budaya

---

<sup>55</sup> Fadli Supriyadi, "Manajemen Budaya Dan Lingkungan Sekolah," Media Indonesia, 2012, <http://www.mediaindonesia.co.id>.



yang dimainkan dengan perpaduan peran dalam memadukan budaya sekolah. Budaya melakukan penyatuan kelompok dan pemberian arahan beserta tujuan.

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kepemimpinan dapat ditemukan dalam tiga kepemimpinan lokal seperti *Hamengku, Hamangku dan Hamengkoni*.

1. Pertama, *hamengku* merupakan suatu kepemimpinan yang mampu menjalankan tugasnya dalam melindungi antarsesama tanpa melihat kedudukan sosial biarpun di dalamnya terdapat orang yang tidak menyukainya.
2. Kedua, *hamangku* sebagai sifat kepemimpinan yang melakukan perannya dengan mengutamakan kepentingan anggotanya di atas kepentingan pribadi, dan kepemimpinan *hamangku* lebih banyak melakukan perannya dengan memberi daripada menerima.
3. Ketiga, *hamengkoni* sebagai kepemimpinan yang dalam perannya mengutamakan kekuatan yang dimiliki demi kemakmuran anggotanya dengan berdasarkan aturan Tuhan Yang Maha Esa.

Kepemimpinan lokal yang dilaksanakan berdasarkan kekuatan duniawi dan kekuatan akhirat memiliki makna sebagai kekuatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa dengan melaksanakan pengejawantahan yang tidak kasat mata dan tak terukur. Secara filosofis gelar kepemimpinan *hamengku, hamangku dan hamengkoni* yang dimiliki pimpinan lokal Jawa (sultan) merupakan tipe ideal kepemimpinan lokal yang mendasarkan pada pandangan hidup dengan memberikan pemahaman bahwa manusia harus memiliki kesadaran akan tujuan hidupnya seperti *sangkan paraning dumadi* (kesatuan antara manusia dengan Tuhan), dan bagaimana pemimpin mampu melakukan pembangunan dengan menciptakan keharmonisan bersama masyarakat guna mendapatkan capaian bahagia bersama seperti *manunggaling kawula gusti* (kesatuan raja dengan rakyat). Konsep kepemimpinan lokal Jawa *Hamengku, Hamangku dan Hamengkoni* memberikan pandangan bahwa Sultan sebagai pimpinan yang dianugerahi kedudukan dengan kekuasaan dalam politik, kemiliteran dan keagamaan.

#### d. Ruang dan Konsep Kepemimpinan Etnopedagogi

Etnopedagogi sebagai konsep literal yang dapat diartikan sebagai peran seseorang dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Secara bahasa, etnopedagogi dapat diartikan dalam kata *etos* yang memiliki arti “ilmu” dan kata *paidagogo* yang memiliki arti “pembimbingan”. Pendidikan memiliki keterhubungan dengan pedagogi. Artinya keberadaan kedua konsep di atas selalu dijadikan rujukan dalam konteks pembelajaran secara keseluruhan dan berbagai aktivitas yang memiliki keterhubungan dengan pembimbingan terhadap peserta didik. Etnopedagogi adalah praktik pendidikan yang dilakukan oleh seseorang dengan selalu memperhatikan kearifan lokalnya.<sup>56</sup>

Pelatihan yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didik harus mampu memperhatikan muatan etnopedagogi. Maksudnya, yaitu proses bimbingan yang diberikan harus mampu memperhatikan adanya materi untuk peserta didik, pemahaman pendidik terhadap kondisi peserta didik, dan adanya alat didaktik. Etnopedagogi yang didasarkan atas pedagogi merupakan studi yang di dalamnya terdapat budaya, filsafat, teori kegiatan sosial budaya, etnopsikologi, etnologi, serta rumpun keilmuan yang mampu memperkaya pedagogis modern. Pendidikan dalam etnopedagogi membutuhkan suatu sistem pelatihan dan pendidikan yang bersifat multikultural dan multinasional.

Ruang pendidikan modern memerlukan suatu pengombinasian antara kepentingan nasional dan hak warga negara; Prioritas utamanya adalah berupa pembentukan tugas yang mengarah pada pelestarian etno-budaya, bahasa dan agama. Jadi, budaya dan spiritual yang ada di atas harus disesuaikan dengan pengalaman era generasi modern.

Pedagogi dan kearifan lokal saling berinteraksi untuk membantu peserta didik menjadi lebih baik.<sup>57</sup> Pendidik akan selalu menjadi guru yang humanis, karena dalam dirinya terdapat keinginan menjadi pendidik yang berkearifan lokal. Syarat utama yang harus ditempuh oleh pendidik humanis adalah adanya proses mau belajar mencintai bahasa ibu dan adanya kreativitas

---

<sup>56</sup> Albaiti, “Kajian Kearifan Lokal Kelompok Budaya Dani Lembah Baliem Wamena Papua,” *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia* 1, no. 1 (2015): 75–95.

<sup>57</sup> J.A. Komensky, “Selected Works,” *Pedagogy* 2, no. 6 (1982): 210–25.



sebagai penyambung lidah masyarakat. Hal tersebut bukti Comenius bahwa hanya orang yang mengerti dan memahami bahasa ibunya yang mencintai bangsanya.

Kandungan etnopedagogi dalam ideologi merupakan suatu komponen pendidikan yang bersifat etnokultural. Konsep yang terkandung dalam etnopedagogi merupakan sesuatu konsep yang berkontribusi dalam pengembangan kreativitas, kekayaan budaya, serta cara pandang masyarakat dalam bersejarah, berbahasa, bersastra, dan berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan yang harmonis dan toleran.

Tujuan etnopedagogi adalah suatu tujuan yang dilakukan untuk mengedepankan pengidentifikasian diri dan toleransi terhadap budaya lain. Muatan yang terdapat dalam etnopedagogi merupakan sistem yang mencerminkan adanya karakteristik identitas dan budaya, serta adanya ketercapaian pengetahuan dan kearifan lokal.<sup>58</sup>

Pendidikan dan etnopedagogi dalam buku teks, kurikulum, antologi, metodologi dan referensi merupakan penggabungan sejarah dan budaya menuju masyarakat beradab. Pengombinasian dua konsep ditujukan untuk memberikan penguatan terhadap kekayaan spiritual masyarakat yang berlangsung selama berabad-abad. Pendidikan masyarakat tercermin dari pengalaman kelompok dan pemahaman masyarakat terhadap pemikiran dan cita-cita etnopedagogis.

Menurut Spradley, kebudayaan merupakan pengetahuan yang dipelajari manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan pembentukan tingkah laku secara eksplisit maupun implisit.<sup>59</sup> Jadi, kearifan lokal yang terdapat di Indonesia mampu diakomodasi ke dalam lembaga pendidikan dengan beberapa inovasi yang ada di dalamnya.

Permasalahan yang didapat tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran berupa muatan etnopedagogi sangat akut. Tidak ada solusi yang diberikan sehingga dalam penyelesaian terdapat beraneka ragam problematika seperti

---

<sup>58</sup> E.N. Chenkuraeva, "Pedagogical Conditions for Ethnocultural Education in An Innovative Ionic Educational Institution" (Volgograd State University, 2007). 57

<sup>59</sup> Spradley P. James, *Participant Observation* (Florida: Holt, Rinehart and Winston, 1980). 6-8

masalah ekonomi, sosial, hukum dan lainnya yang muncul di hadapan masyarakat. Tugas tenaga pendidik dalam konsep etnopedagogi adalah melakukan pengembangan kebijakan secara seimbang untuk pelatihan personel yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada saat yang sama, terlihat jelas bahwa pemeliharaan tradisi etnik di lembaga pendidikan tidak mungkin dilakukan tanpa adanya guru yang siap mengimplementasikan muatan etnokultural pendidikan dan sadar akan pentingnya kegiatan ini.

Salah satu bentuk kebangkitan spiritualitas dalam etnopedagogi, adalah adanya sistem pendidikan yang diartikan sebagai pelestarian, peningkatan dan transfer nilai-nilai spiritual dari generasi ke generasi lainnya. Aspek pedagogis merupakan aspek yang memiliki kesiapan dan tidak melakukan pengabaian kategori ini dalam penelitian ilmiah tentang pedagogi. Kesiapan seorang guru untuk kegiatan profesional dan pedagogis harus dipadukan dengan jenis kesiapan teoretis, praktis, dan psikologis.

Saat mengembangkan kesiapan peserta didik untuk kegiatan pedagogik, sebagian besar peneliti fokus pada pembentukan pengetahuan profesional, pengembangan keterampilan pedagogis, dan ciri-ciri kepribadian. Kesiapan untuk kegiatan pedagogik adalah syarat utama untuk kegiatan profesional yang efektif.

Kesiapan siswa untuk kegiatan pedagogis adalah kualitas profesional yang penting dan sistem psikologis yang kompleks yang meliputi:

- a) Sikap positif terhadap profesi, motif stabil;
- b) Persyaratan yang memadai untuk ciri-ciri kepribadian, kemampuan, temperamen;
- c) Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan;
- d) Persepsi, ingatan, perhatian, pemikiran, emosi, proses kemauan, dll.<sup>60</sup>

Kegiatan siswa ditujukan untuk menguasai sumber informasi ilmiah, budaya dan profesional, cara universal kegiatan pendidikan praktis dan teoretis; cara merancang dan menerapkan dukungan psikologis dan pedagogis; cara penelitian. Sekolah

---

<sup>60</sup> L. A Kandybovich M.I Dyachenko, *Psychology of Higher Education* (Minsk: BSU, 1981).67



membutuhkan guru dengan kesiapan profesional yang dikembangkan.<sup>61</sup> Seorang siswa menjadi aktif secara sosial jika dia siap untuk pekerjaan ini, yaitu dia mengetahui isi etnopedagogi, metodologi pengajarannya, memperkenalkan idenya ke dalam praktik sekolah. Oleh karena itu, kursus siklus terintegrasi diperlukan.

Proses pelatihan siswa untuk kegiatan profesional di sekolah dengan muatan etnopedagogi pendidikan merupakan bagian dari sistem kompleks pelatihan pedagogis secara profesional yang umum ditandai dengan perubahan tingkat perkembangan dan dipengaruhi oleh tempat dan kondisi pedagogis. Pembentukan kesiapan peserta didik untuk kegiatan profesional merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas profesional dengan komponen kepribadian yang diucapkan. Efektivitas pembentukan kesiapan peserta didik untuk kegiatan profesional bergantung pada kondisi berikut:

1. Pilihan profesi yang sehat secara psikologis.
2. Pemilihan profesional.
3. Sifat proses pendidikan profesional yang berkembang.
4. Pengembangan sistem yang konsisten dari kegiatan yang saling terkait.
5. Kaum muda yang rentan terhadap berbagai jenis tren sosial yang negatif.<sup>62</sup>

Kesiapan profesional untuk bekerja di sekolah dengan muatan etnopedagogi merupakan suatu proses dinamis yang kompleks dengan intinya adalah pemahaman tentang pentingnya kegiatan ini, pembentukan jati diri bangsa, budaya etnopedagogis, dan sifat profesional. Lembaga pendidikan hendaknya mampu melatih peserta didiknya yang mampu bekerja dalam kondisi kekhususan etnokultural. Ada buku teks tentang etnopedagogi yang mencerminkan banyak aspek sejarah, budaya, dan tradisi masyarakat yang mendiami wilayah etnis tertentu. Terlepas dari kenyataan bahwa di sekolah dengan

---

<sup>61</sup> V.M. Yangirova, *Formation of Research Competencies for Bachelors of Pedagogy* (Ufa: BSPU, 2009).79

<sup>62</sup> R Shikhaliyev E. Bauer, A. Salavatova., "The Educational Environment of the University as a Means of Preventing the Ideology of Extremism Among Young People," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 288, no. 2 (2018): 216–19.

orientasi etnokultural, cerita rakyat, sejarah masyarakat, dan etiket nasional dipelajari, pengembangan lebih lanjut dari kursus ini diperlukan.

Di dalam kesiapan kegiatan pedagogik terdapat komponen yang tidak berubah berdasarkan hasil pelatihan dan persyaratan dari pelaksanaan kegiatan pedagogik. Proses pengembangan kesiapan pedagogik dilakukan dalam konteks pendidikan yang di dalamnya melakukan pengintegrasian terhadap semua pengaruh pedagogis peserta didik.

Pendekatan penelitian ini memungkinkan untuk melakukan pemilihan terhadap pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta penerapannya dalam praktik, sikap positif siswa terhadap profesi guru, motif berkelanjutan untuk mengajar, dan kehadiran ciri kepribadian profesional dalam struktur kesiapan. Komponen utamanya adalah motivasi, substantif, operasional, dan reflektif.

Kami berasumsi bahwa pembentukan komponen dalam pedagogik akan membuat saling memiliki keterhubungan dan saling bergantung satu sama lain berdasarkan penerapan kondisi pedagogis:

- 1) Memutakhirkan isi disiplin mata pelajaran berdasarkan kesiapan peserta didik di sekolah;
- 2) Melaksanakan pelatihan yang elektif bagi peserta didik
- 3) Karya mandiri siswa tentang budaya etnis dan etnopedagogi dari masyarakat Yogyakarta;
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler etnokultural dan etnopedagogis peserta didik bersama dengan anak-anak, orang tua dan guru;
- 5) Kegiatan budaya siswa;
- 6) Praktik mengajar di lembaga pendidikan dengan komponen etnokultural;
- 7) Kegiatan penelitian;
- 8) Pemantauan perkembangan kesiapan.

Pedagogi dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkup sekolah. Secara tradisional sendiri pedagogi merupakan salah satu seni mengajar. Hal di atas memiliki suatu keterhubungan yang dialektis serta bermanfaat antara pedagogi sebagai ilmu dan pedagogi sebagai seni. Definisi ini memiliki suatu keterkaitan antara pedagogi sebagai ilmu dan



seni. Dari segi pedagogi atau kearifan lokal yang ada di etnis Yogyakarta, maka pedagogi merupakan suatu praktik pendidikan yang berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah, seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penaggalan dan sebagainya.<sup>63</sup>

Seiring dengan tumbuhnya penyatuan nilai-nilai spiritual dan material, muncul kecenderungan terhadap orang-orang untuk melestarikan budaya, sejarah, dan identitas etnis mereka sendiri yang unik. Kondisi modern sekarang ini sedang mengalami ketidakstabilan sosial, etnis apa pun yang dapat melakukan fungsi perlindungan, dukungan, dan sumber nilai-nilai nasional yang tidak dapat diandalkan.

Sebagai pembahasan yang lebih lanjut, penulis membahas mengenai peran penting budaya lokal sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan. Akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya.

Pengajaran berarti tidak mempertimbangkan adanya pengaruh dalam bahasa tubuh atau wacana guru. Hal itu berarti dalam pengajaran seorang guru terdapat tujuan untuk membantu penciptaan lingkungan belajar yang penuh dengan resiko akademis. Instruksi yang ada dalam dunia pendidikan tidak hanya menggambarkan pengaruh budaya kelas pada pemahaman siswa tentang pengambilan keputusan yang demokratis.

---

<sup>63</sup> H Heli Siti Hernani, And Ahmad Mudzakir, "Meningkatkan Relevansi Pembelajaran Kimia Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Dan Keunggulan Lokal (Suatu Studi Kearifan Lokal Etnis Lampung Melalui Indigenous Materials Chemistry)," *Jurnal Pengajaran MIPA* 17, no. 1 (2012): 106–21.

Pengetahuan yang didasarkan pada budaya akan terbentuk dalam kegiatan belajar yang dilandasi oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, unsur budaya sebagaimana dimaksud oleh Koentjaraningrat adalah sistem keagamaan, upacara keagamaan, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan.<sup>64</sup> Sementara itu, proses pembelajaran di bidang budaya dikenal dengan tiga istilah, yaitu: penemuan, penemuan, dan difusi. Penemuan adalah setiap peningkatan pengetahuan, dan penemuan adalah penggunaan baru dari pengetahuan. Sementara itu, difusi adalah perpindahan unsur budaya dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Penemuan di atas yang digunakan sebagai eksperimen dalam transmisi budaya (eksperimen rantai difusi) dapat dicontohkan dengan pembelajaran sosial. Eksperimen rantai difusi didasarkan pada interaksi pembelajaran kehidupan manusia. Kebaruan dari pendekatan rantai difusi merupakan cara pendekatan yang dilakukan oleh individu dalam berbagai disiplin ilmu (terutama, biologi komparatif dan psikologi). Hal itu sebagaimana pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembahasan kesadaran atas disiplin yang digunakan berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Kontribusi yang ditinjau dari pendekatan rantai difusi, yakni menguraikan keragaman metodologi rantai difusi yang tersedia

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan hendaknya menampilkan sifat-sifat atau ciri-ciri khusus kepemimpinan yang bersifat mendidik dan mengemong, bukan memaksa atau menekan dalam bentuk apapun.<sup>65</sup> Jika memperhatikan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa kepemimpinan pendidikan pada dasarnya hampir sama dengan kepemimpinan pada bidang lainnya, yakni untuk memengaruhi orang lain, tetapi membedakan bidang kerja dan tujuan.

Atas dasar pengertian di atas, kepemimpinan etnopedagogi hadir sebagai salah satu pendekatan

---

<sup>64</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1989).35

<sup>65</sup>Koesmintardjo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan, dalam Soekarta, I, dan Soetopo, H., (Eds), Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, n.d.). 34



kepemimpinan di sekolah yang kehadirannya menjadi salah satu alternatif baru dalam pengembangan model kepemimpinan. Kepemimpinan etnopedagogi berkaitan erat dengan penekanan terhadap *kepemimpinan kesadaran, kepemimpinan inklusif dan kepemimpinan pengetahuan* sehingga pendekatan kultural yang dilakukan oleh pemimpin etnopedagogi akan dirasakan lebih membumi (*down to earth*). Untuk itu etnopedagogi diharapkan mampu menjalankan fungsinya dalam membangun jati diri Indonesia dengan potensi budaya bhineka dengan kepemilikan satu-kesatuan cita-cita yakni membangun bangsa yang bermartabat melalui pendidikan.

Individu seorang pemimpin yang melakukan tugas dengan baik dan benar, nantinya akan mampu menumbuhkan sikap yang dimiliki. Sikap tersebut berupa keefektifan peserta didik, yaitu sikap individu yang mampu menciptakan penilaian terhadap dirinya atau kekuatan yang dimiliki dan suatu kemampuan yang akan mampu menghasilkan atas sesuatu yang diinginkan. Dengan begitu, tolok ukur atas tingginya sikap seseorang terhadap kemampuan yang telah dipersepsikan kepada dirinya nantinya akan menjadi acuan orientasi terhadap penanaman nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Kepemimpinan etnopedagogi lembaga pendidikan ditujukan untuk mengadopsi, mengadaptasi, dan mentransformasikan inovasi dan nilai-nilainya ke nilai lokal sekolah dengan harmonis. Kepemimpinan etnopedagogi merupakan proses seorang pimpinan sebagai atasan yang tidak hanya menjalankan kepemimpinannya secara instruksional saja. Namun, ada kemampuan seorang pimpinan dalam melakukan dorongan pada anggotanya untuk berperilaku sesuai dengan tujuan yang direncanakan<sup>66</sup> bukan sekadar jabatan saja. Kepemimpinan etnopedagogi juga mampu melakukan pengarahan dan pengoordinasian kinerja dari anggota kelompok yang dipimpinnya untuk mentransmisikan pengetahuan dan kearifan lokal.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> W.G. Bennis, "Leadership Theory and Administrative Behavior: The Problem of Authority," *Administrative Science Quarterly* 4, no. 3 (1959): 259–301.

<sup>67</sup> M. Fullan, *Leadership and Sustainability: System Thinkers in Action* (Thousand Oaks, CA: Kirwan, 2005)., 79

Arti penting yang terdapat dalam pengetahuan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia menjadi bernilai kualitas tinggi. Kondisi ini yang diharapkan mampu menjadikan sumber daya manusia menjadi lebih baik sehingga pengembangannya tidak bisa terlepas dari namanya kepemimpinan. Kepemimpinan yang baik akan mampu menciptakan tindakan-tindakan yang nantinya penitikberatnya ada pada sumber daya yang dimiliki kelompok dalam penciptaan peluang-peluang yang diinginkan.<sup>68</sup> Peningkatan sumber daya manusia ini nantinya akan diartikan oleh kepemimpinan seseorang dalam sebuah proses elaborasi yang pengembangannya dijalankan dengan baik.<sup>69</sup> Dengan demikian, pendidikan yang baik tidak akan hadir begitu saja tanpa adanya kepemimpinan yang mampu menjadikan peserta didik berkualitas dan berkearifan budaya lokal di tengah era arus globalisasi.

Keefektivitasan sekolah dalam mendidik siswa sangat bergantung pada kehadiran dan sifat kepemimpinan pedagogik yang berjenjang di setiap sekolah. Sementara itu secara formal, kepala sekolah diwajibkan untuk memimpin sekolah, kepemimpinan bukanlah satu-satunya wilayah kepala sekolah. Memang sebagian besar sekolah dicirikan oleh kombinasi kepemimpinan formal dan informal sebagaimana dibuktikan oleh guru yang memikul tanggung jawab untuk tugas dan program tertentu.

Nilai, moral, sikap bahkan perilaku yang terdapat dalam diri siswa selama berada di lingkungan sekolah ternyata mampu memengaruhi struktur dan kultur yang ada sekolah, serta interaksi para pengelola lembaga pendidikan dengan aspek-aspek dan komponen yang terdapat di dalamnya. Maka secara khusus, penelitian ini mencoba melakukan pengidentifikasian akan faktor-faktor kunci kepemimpinan etnopedagogi terhadap simbol dan budaya yang ada di lembaga pendidikan.

Kepemimpinan suatu lembaga pendidikan dalam kepemimpinan kesadaran akan mampu memberikan peran dalam

---

<sup>68</sup>D.P. Campbell, *Campbell Leadership Index Manual* (Minneapolis: National Computer Systems, 1991). 45

<sup>69</sup>St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Surakarta: UNS Press, 2008). 1



perilaku individu anggota. Hal ini dikarenakan oleh dalam kepemimpinan kesadaran terdapat pemberian informasi terhadap individu pimpinan tentang apa yang sedang terjadi. Kepemimpinan kesadaran akan mampu membantu individu pimpinan untuk memahami apa yang sedang terjadi kepadanya. Kepemimpinan kesadaran juga akan mampu membantu individu pimpinan dalam membangun pengetahuan tentang dirinya sendiri sebagai seorang subjek dan lingkungan tempat dia tinggal.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan suatu kajian budaya yang mampu menempatkan dirinya sebagai sumber pengetahuan setempat (*local knowledge*) ataupun kecerdasan setempat (*local genius*). Keberadaan budaya merupakan suatu kearifan lokal yang mampu membentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang bisa menuntun peserta didik ke dalam perilaku kehidupan manusia seutuhnya.

Naritoom merumuskan bahwa *local wisdom* sebagai

"... is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation." .<sup>70</sup>

Teori tersebut di atas menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu ilmu rakyat, *ethnoscience*, ilmu pedesaan atau ilmu teknis asli yang dimiliki oleh penduduk setempat. Jadi, adapun pengembangan kearifan lokal dalam lingkungan sekolah terutama di kementerian agama bisa berhasil atau tidak bergantung mekanisme kemampuan seorang pimpinan dalam mentransmisikan pengetahuan dan kearifan lokal ke dalam kehidupan peserta didik.

Kemampuan kepemimpinan seseorang akan dilihat dari keberhasilan pimpinan dalam memengaruhi perilaku orang lain atas kinerjanya. Untuk hal itu, dibutuhkan suatu proses yang berkepanjangan dalam memengaruhi anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi.

---

<sup>70</sup>Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020," *Jurnal Kajian Empirik Dan Pengembangan* III, no. 3 (2011): 85–100.

Pemimpin diharapkan mampu melakukan kepemimpinannya dalam pengakomodasian antara pendidikan dan kearifan lokal atau yang biasa disebut dengan kepemimpinan etnopedagogi. Kepemimpinan yang dikembangkan ini melakukan pengadopsian terhadap beberapa nilai dari teori kepemimpinan, pedagogi, dan kearifan lokal. Jadi, keberadaan kepemimpinan etnopedagogi didasarkan pada praktik dan refleksi guru yang telah terinformasi dengan kondisi individu di lembaga pendidikan. Guru diberdayakan untuk menjalankan tanggung jawab profesional dan penilaian suportif. Hal yang dilakukan oleh pimpinan sekolah merupakan salah satu bentuk kepemimpinan etnopedagogi. Pemimpin etnopedagogi merupakan salah satu bentuk kepemimpinan yang ditunjukkan dengan pengetahuan, pembelajaran, pengajaran dan kearifan lokal yang kredibel sebagaimana dengan adanya pengetahuan tentang proses untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik di sekolah.

Kepemimpinan etnopedagogi merupakan pemimpin lembaga pendidikan yang mampu melakukan pengombinasian nilai-nilai global dan lokal. Jadi, kepemimpinan etnopedagogi secara khusus mengakui aspek budaya, moral, dan kemasyarakatan dari apa yang dipelajari dan alasan itu dipelajari. Kepemimpinan etnopedagogi mengakui aspek pembelajaran yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum tersembunyi, sehingga bagi kepemimpinan etnopedagogi aspek pembelajaran yang ada di atas akan diusahakan untuk melakukan pengupasan terhadap lapisan metodologi pengajaran untuk mengekspos kepemimpinan kesadaran yang dibuat oleh kepemimpinan pimpinan sekolah atau biasa disebut dengan agen enkulturasi komunitas. Oleh karena itu, kepemimpinan etnopedagogi selalu berusaha untuk melakukan tindakan yang mampu digunakan untuk memotivasi orang, sehingga dalam kepemimpinan etnopedagogi mampu memberikan fasilitas terhadap pembelajaran yang sadar budaya dan moral dari pihak kedua.<sup>71</sup>

Kepemimpinan etnopedagogi bagi negara berkembang mampu membantu pelestarian nilai budaya lokalnya. Nilai lokal yang terdapat di negara berkembang akan menjadi pemilah

---

<sup>71</sup> J.B. Ciulla, *The Ethics of Leadership* (Belmont: Thomson Wadsworth, 2003). Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*.



terhadap nilai global yang datang. Pertumbuhan dan perkembangan kearifan lokal bergantung pada kepemimpinan kesadaran pimpinan dan perilaku manusianya. Perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pemaksimalan filterisasi atas perubahan nilai sosial masyarakat.

Sistematisasi pengetahuan yang terdapat dalam etnopedagogi merupakan hasil dari aktivitas mental pimpinan melalui pengekspresian konsep dasar pedagogi. Etnopedagogi hadir sebagai ilmu yang mampu melakukan pembelajaran terhadap pengalaman hidup orang, tentang pengasuhan dan pendidikan anak. Standar kehidupan yang terdapat dalam diri anggota merupakan standar pengenalan diri setiap individu anggota atas etika dan perilakunya di masyarakat sosial.

Kepemimpinan etnopedagogi merupakan kepemimpinan yang dijalankan oleh individu dengan cara melihat seberapa berani pemimpin melakukan pengambilan kebijakan atas apa yang dibutuhkan oleh organisasi. Alasannya, yaitu seorang pimpinan etnopedagogi dilihat berdasarkan kemampuannya dalam melakukan peningkatan budaya (sekolah) yang efektif dan progresif. Kepemimpinan di atas menunjukkan bahwa dalam proses kepemimpinan etnopedagogi pemimpin dituntut untuk mampu menghasilkan ide bagus yang terhubung dengan nilai sosial masyarakat. Tujuan moral yang didorong dalam kepemimpinan etnopedagogi adalah upaya mendapatkan nilai tambah yang tinggi, peningkatan kemampuan, kemampuan dalam melakukan kerja sama, dan pemilik keinginan untuk melakukan perbaikan.

Kekurangan yang biasanya didapatkan dalam kepemimpinan adalah terdapatnya kegagalan seorang pemimpin dalam memberikan pengakuan atas kesalahan yang dilakukan. Pengakuan kesalahan pimpinan akan berlanjut dari cara pemimpin melakukan peringatan terhadap anggota dengan memberikan penawaran terhadap keadaan pribadi anggota. Ciulla mencatat dalam definisi pola dasar kepemimpinan di tahun 1990-an, ada hubungan dua arah antara pemimpin dan pimpinan.<sup>72</sup> Dalam pengertian definisi, dapat dikatakan bahwa perubahan yang terdapat dalam istilah pimpinan dan pemimpin adalah bagian

---

<sup>72</sup> Ciulla, *The Ethics of Leadership*.

*apriori* dari kepemimpinan. Hodgkinson mendukung pandangan ini ketika dia merujuk pada hubungan antara pemimpin penyair megalomaniak dan "pengikut" dan sifat lemah dari kebergantungan bersama.<sup>73</sup>

Kepemimpinan etnopedagogi ditentukan oleh tanggung jawaban atas penumbuh kembang nilai-nilai ketimuran dalam kearifan lokal di lingkungan sekolah. Secara operasional, seluruh warga sekolah bertanggung jawab atas terciptanya nilai-nilai ketimuran di lingkup wilayahnya.

Pimpinan etnopedagogi harus mampu mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai ketimuran dalam kearifan lokal melalui tingkat partisipasi keaktifan pendidik, karyawan serta anggota lembaga pendidikan lainnya. Pimpinan lembaga pendidikan harus mampu melakukan pembangunan organisasi berupa pembangunan keunggulan budaya (*value of excellence*) pendidik, karyawan serta seluruh warga sekolah diharapkan mampu melakukan adaptasi dengan setiap perubahan.<sup>74</sup>

Kepemimpin etnopedagogi diharapkan bisa menjalankan kinerjanya dengan profesional. Hal itu dikarenakan oleh kepemimpinannya merupakan salah satu penentu utama keberhasilan sekolah dalam mentransmisikan pengetahuan dan kearifan lokal terhadap peserta didik. Pemimpin sekolah bukan memosisikan dirinya sebagai pimpinan saja, tetapi pemimpin sekolah hadir sebagai tenaga pendidikan, tenaga pengajar, pelatih, pembimbing, bahkan berperan juga sebagai pimpinan dalam pembelajaran, manajer dalam perubahan, dan pengembang budaya sekolah. Tugas seorang pimpinan lembaga pendidikan di atas menunjukkan bahwa pimpinan lembaga pendidikan memiliki tugas untuk mengantarkan sekolahnya menuju perubahan yang lebih baik.<sup>75</sup>

Pernyataan oleh Hargreaves dan rekan-rekannya ini menyoroti sifat multidimensi dari perubahan utama di sekolah. Hargreaves mengilustrasikan peran yang dimainkan para kepala sekolah dalam membangun infrastruktur untuk perubahan (iklim,

---

<sup>73</sup> C. Hodgkinson, *The Philosophy of Leadership* (Oxford: Basil Blackwell, 1983).

<sup>74</sup> Sudarwan Danim, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7

<sup>75</sup> Kemdikbud, "Kurikulum 2013" (2013).



pendanaan, dll.) Namun, peran utamanya adalah memimpin perubahan (konten dan proses). Jadi, indikasi kepala sekolah dalam pengembangan nilai-nilai ketimuran kearifan lokal di dalamnya menunjukkan bahwa nilai-nilai ketimuran yang didapatkan dari tradisi dan budaya Jawa sangat beraneka ragam.

Kepemimpinan etnopedagogi di sekolah merupakan salah satu praktik kepemimpinan yang mengutamakan pada mekanisme transmisi pengetahuan dan kearifan lokal ke dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan etnopedagogi tumbuh saling beriringan. Etnopedagogi memberikan pandangan bahwa pengetahuan atau kearifan lokal (*indigenous knowledge, local wisdom*) merupakan sumber inovasi serta keterampilan yang mampu memberikan pemberdayaan untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal hadir sebagai proses pengembangan nilai yang ditanamkan melalui fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Jadi, kehadiran pemimpin etnopedagogi yakni mencoba melakukan pengamatan dan pengukuran lingkungan, pemecahan masalah, dan memvalidasi informasi.

Bagi Fullan, kepemimpinan harus mampu memberikan pemahaman terhadap proses perubahan.<sup>76</sup> Perubahan yang ada di lembaga pendidikan bersifat kompleks. Hal ini sebagaimana pemimpin mampu melakukan penggabungan komitmen yang kompleks sesuai dengan proses perubahan penggalian moral yang mendalam."<sup>77</sup>

Pemimpin mampu melakukan penyesuaian antara pengetahuan dengan nilai budaya yang ada di lingkungan setempat. Hal ini bertujuan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menjalaninya, karena kepemimpinan etnopedagogi merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam melakukan mekanisme kepemimpinannya dengan memperhatikan kandungan nilai yang terdapat dalam kearifan lokal.

Pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan akan melakukan pemahaman terhadap pengetahuan lokal sebagai inovasi dan keterampilan yang harus diberdayakan. Etnopedagogi

---

<sup>76</sup> M. Fullan, *Leading in a Culture of Change* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001).

<sup>77</sup> Fullan.

memiliki keterkaitan yang erat dengan fungsi dan peran pendidikan yang multikultural. Pendidikan multikultural mampu memberikan perannya sebagai konsep yang memandang bahwa kearifan lokal dan keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat sebagai gaya hidup, pengalaman sosial, dan identitas diri. Etnopedagogi bersama dengan pendidikan multikultural melakukan pemberdayaan terhadap inovasi dan keterampilan supaya mampu melakukan pengembangan nilai yang positif bagi komunitas sosial dan budaya secara nasional.

Pengembangan kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan akan mengalami perubahan berdasarkan konteks kepemimpinannya. Hal itu sebagaimana dengan kepemimpinan etnopedagogi,. Kepemimpinan ini mampu melakukan usaha dalam memberikan gaya kepemimpinan yang memandang bahwasanya pengetahuan atau kearifan lokal (*indigenous knowledge, local wisdom*) merupakan sumber inovasi yang harus mampu diberdayakan oleh masyarakat menuju kesejahteraan.

Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam QS. Ali Imran (3): 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ  
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran (3): 159).

Dalam hal ini diyakini bahwa lembaga pendidikan yang mampu melakukan pengembangan terhadap nilai lokal ketimuran. Jadi, nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya akan



mampu menjadi penguat terhadap nilai dan norma yang berlaku di Indonesia.

Hal tersebut sebagaimana pendapat William R. Bascom tentang proses adaptasi individu atau kelompok dalam kearifan lokal dengan empat fungsi, sebagai berikut.

1. Proyeksi merupakan suatu sikap refleksi pemikiran yang dilakukan oleh seseorang secara kolektif kepada orang lain dikarenakan adanya pengalihan dari dirinya atas persepsi orang yang diberikan terhadap dirinya.
2. Instrumen merupakan alat pengadopsian atas perjanjian institusi dan lembaga kebudayaan yang mampu memberikan validasi terhadap budaya, ritual dan lembaga yang melakukan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat.
3. Alat yang terdapat dalam dunia pendidikan dan alat yang terdapat dalam pedagogik akan mampu memberikan kearifan lokal sebagai penguat moral dan nilai pembangun kecerdasan sosial masyarakat.
4. Sarana yang terdapat dalam penegakan dan pengawasan norma akan selalu memberikan sikap kepada masyarakat untuk selalu patuh secara kolektif. Sikap yang dilakukan oleh masyarakat merupakan cara penerapan terhadap tekanan sosial dan pelaksanaan kontrol sosial.<sup>78</sup>

Kepemimpinan yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan harus mampu melakukan proses yang bisa memengaruhi lembaga pendidikan dalam mendapatkan suatu capaian yang akan menjadi tujuan kelompok.<sup>79</sup> Dengan begitu, kepemimpinan yang diterapkan mampu menjalankan dan memosisikan kepemimpinannya sebagai pusat pembudayaan. Hal itu dikarenakan oleh dalam kepemimpinan akan tercipta suatu pengakomodasian antara pendidikan, kearifan lokal dan budaya luar yang masuk. Keseimbangan yang mampu dideklarasikan oleh budaya dalam dunia pendidikan akan menjadikan kearifan lokal, memiliki ciri khas yang berbeda dengan budaya luar.

---

<sup>78</sup>William R Bascom, "Four Functions of Folklore," *Journal of American Folklore* 67 (1954): 33–49.

<sup>79</sup>C.F. Roach and O. Behling, *Functionalism: Basis for an Alternate Approach to the Study of Leadership*, "Leaders and Managers: International Perspectives on Managerial Behavior and Leadership, Ed. J.G. Hunt, D. M. Hosking, C. A. Schriesheim, Dan R. Stewar" (New York: Pergamon, 1984). 76

Budaya lokal yang dianut bangsa Indonesia ini akan menjadikan kearifan lokal sebagai benteng dari arus globalisasi. Selain itu, ciri khas budaya lokal tersebut yang berupa *tepo seliro* atau sopan santun bisa terlestarikan dengan baik.

Institusi pendidikan sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pengakomodasian kearifan lokal di dalamnya membutuhkan kepemimpinan terhadap pembudayaan. Alasannya, yaitu dalam lembaga pendidikan akan mampu melakukan inovasi dalam peningkatan kemampuan adaptif peserta didik terhadap perkembangan budaya di era globalisasi. Peserta didik akan mendapatkan penerimaan banyak hal dalam menghadapi perkembangan kehidupan modern. Pengetahuan lokal atau *indigenous knowledge* akan mampu memberikan pengaruh terhadap pemimpin dalam menggerakkan anggotanya menjadi lebih adaptif.

Pendefinisian *indigenous knowledge* dalam sosial masyarakat merupakan suatu cara pemahaman terhadap kearifan lokal yang di dalamnya terdapat keterkaitan pengetahuan lokal dengan keseluruhan warisan intelektual serta budaya. Pengetahuan lahir dari sekelompok sosial masyarakat yang mampu melakukan pembentukan identitas yang berbeda melalui transmisi nilai dari generasi ke generasi dengan proses pengembangan yang berbeda.

Kepemimpinan pendidikan yang berkualitas akan ditentukan dengan kehadiran individu yang memiliki gaya kepemimpinan berkualitas.<sup>80</sup> Pimpinan berkualitas akan melakukan peningkatan pendidikan dengan kualitas yang baik bagi peserta didik. Penyusunan program yang inovatif harus mampu digerakkan oleh pimpinan kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam proses realisasi program inovatif.

Ketika istilah “kebudayaan” {*culture*} diterima dalam pengertian antropologis, maka akan terdapat ruang yang berhadapan dengan fenomena kebudayaan yang paling mendasar dan fenomena komunikasi seperti: (a) adanya pemakaian benda dan produksi dalam melakukan perubahan terhadap hubungan antara manusia dan alam; (b) adanya

---

<sup>80</sup>Djamiluddin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan Dan Inovasi* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012). 119



hubungan kekerabatan dalam *nukleus primer* dari relasi sosial yang terinstitusionalisasi; (c) terdapatnya pertukaran barang yang berlangsung secara ekonomis.

Fenomena yang ada di atas bukan karena kebetulan saja: bukan hanya karena ketiganya merupakan fenomena pembentuk setiap kebudayaan (bersama kelahiran bahasa yang terartikulasi). Namun, juga karena ketiganya dipilih sebagai objek yang diambil dari berbagai kajian semio-antropologis *{semio-antropological}* untuk menunjukkan kebudayaan merupakan signifikansi komunikasi umat manusia dan masyarakat akan eksis jika terjadi hubungan komunikatif.

Etnopedagogi merupakan salah satu cara penggunaan kearifan lokal dalam pengaktifan pertumbuhan akan pembelajaran dan intelektual siswa. Cara pengajaran yang biasa dilaksanakan masih memperlakukan siswa sebagai objek pelaksanaan kurikulum semata. Peran pimpinan dalam praktik guru dan refleksi guru akan dilakukan dengan pemberdayaan guru melalui pelaksanaan tanggung jawab secara profesional dan bijaksana, serta mampu melakukan penunjukan pengetahuan yang bersifat kredibel terhadap nilai lokal masyarakat. Pengadaptasian pemikiran Neil MacNeill terhadap belajar siswa, yaitu perlu dilakukan peningkatan sebagai aspek penting dalam peran kepemimpinan lembaga pendidikan.<sup>81</sup>

Pimpinan etnopedagogi melakukan proses adaptasi terhadap konsep kearifan lokal dengan melakukan pengumpulan fakta, konsep, keyakinan, serta persepsi yang ada dalam masyarakatnya. Hal ini memberikan suatu gambaran untuk pemimpin bahwa dalam kearifan lokal akan ditemukan suatu cara melakukan pengamatan dan pengukuran terhadap lingkungan, pemecahan masalah, dan pemvalidasian terhadap informasi. Kearifan lokal memiliki proses yang dihasilkan berupa penerapan, pengelolaan, dan pewarisan pengetahuan..<sup>82</sup>

Berdasarkan atas pengertian kepemimpinan di atas, dapat diketahui bahwa di dalam kepemimpinan terdapat tiga unsur

---

<sup>81</sup>N.e al MacNeill, *Beyond Instructional Leadership: Toward Pedagogic Leadership* (Auckland: Australian Association for Research in Education, 2003). 57

<sup>82</sup>A.C Alwasilah, "Tujuh Ayat Etnopedagogi," *Pikiran Rakyat Bandung*, January 2008.

kepemimpinan. Tiga unsur kepemimpinan tersebut perincian sebagai berikut.

- a) Orang yang melakukan kepemimpinan; yakni terdapatnya orang yang memengaruhi orang lain,
- b) Orang yang berada dalam posisi dipimpin; yakni orang atau individu yang berada dalam posisi dipengaruhi oleh pimpinan,
- c) Terdapatnya tujuan yang hendak dicapai.



**Gambar 2.1 Etnopedagogi**

Etnopedagogi sebagai bagian dari kegiatan yang hadir untuk memberikan pesan yang berkaitan dengan budaya-karakter (*aspek etno*) serta pendidikan-keguruan (*aspek pedagogi*). Pesan yang diberikan oleh kedua aspek di atas merupakan bukti adanya masukan untuk pemetaan yang dilakukan oleh pimpinan sangat penting dikembangkan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut meliputi perspektif sosiologi pendidikan (*sociology of education*), terutama sosiologi pedagogi (*sociology of pedagogies*) yang di dalamnya terdapat pemaknaan dan penempatan *etnopedagogi* dalam khasanah pendidikan yang telah mengalami perkembangan sebelumnya.<sup>83</sup>

<sup>83</sup> B Lingard, "Towards a Sociology of Pedagogies," in *Practice Pedagogic in Global Education Perspective* (Bandung: PGSD UPI, 2010).



a. Budaya-karakter (*aspek etno*)

Budaya merupakan cara hidup individu atau kelompok dalam melakukan perkembangan diri dan menjalin kebersamaan oleh komunitas yang bersifat persorangan maupun pewarisan dari generasi ke generasi. Terbentuknya budaya berasal dari ragam unsur, yang di dalamnya terdapat ragam sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana yang terdapat dalam budaya, merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam diri manusia sehingga individu maupun masyarakat cenderung menganggapnya sebagai warisan yang bersifat genetis. Setiap individu akan berusaha melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya dan melakukan penyesuaian terhadap budaya yang dipelajari.

Karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, serta kepribadian yang dimiliki oleh seseorang merupakan bentuk dari adanya internalisasi kebajikan (*virtues*) yang diyakini mampu digunakan sebagai landasan cara pandang untuk berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan sebagai proses yang dipraktikkan oleh sejumlah nilai, moral, dan norma, meliputi mampu berperilaku jujur, memiliki keberanian untuk bertindak, saling dipercaya, dan saling menghormati orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia sebagai makhluk hidup dalam lingkungan sosial dan budaya, maka perlu ada pengembangan karakter individu dengan melakukan pengadaptasian terhadap lingkungan sosial dan budaya. Pengembangan budaya dan karakter merupakan wujud pengembangan yang hanya dilakukan dalam proses pendidikan.

b. Pendidikan-keguruan (*aspek pedagogi*)

Pendidikan merupakan proses pembelajaran, keterampilan, dan pembiasaan individu atas sekelompok orang dari satu generasi ke generasi melalui proses pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan yang dijalankan oleh seseorang bisa

berlangsung dari bimbingan orang lain, tetapi bisa juga proses pendidikan didapat oleh seseorang melalui proses yang berlangsung autodidak.<sup>84</sup> Etimologi istilah pendidikan secara bahasa Latin yaitu *ducare*, yang berarti bahwa dalam pendidikan terdapat proses “penuntunan, pengarahan, atau kepemimpinan” dan awalan *e*, memberikan arti “keluar”. Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan yang “*menuntun ke luar*”. Pengalaman yang terdapat dalam pendidikan memberikan efek secara formatif pada cara berpikir orang, perasaan seseorang, atau terdapatnya tindakan yang dianggap sebagai bagian dari pendidikan. Pendidikan secara umum dibagi menjadi beberapa tahapan seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Guru sebagai sosok pendidik peran dan fungsinya diatur dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 yang berisi tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 1, disebutkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang berperan secara profesional yang tugas utamanya yakni menjalankan proses pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan pengevaluasian terhadap peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini hingga jalur pendidikan yang bersifat formal yakni pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.

c. Sosiologi pendidikan (*sociology of education*)

Sosiologi pendidikan merupakan bagian dari ilmu yang memiliki usaha untuk saling mengetahui cara melakukan pengendalian terhadap proses pendidikan dan juga cara melakukan pengembangan kepribadian terhadap individu menjadi yang lebih baik. Ilmu pengetahuan yang terdapat dalam setiap individu akan selalu diusahakan untuk memberikan cara pemecahan yang baik terhadap masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis.

d. Sosiologi pedagogi (*sociology of pedagogies*)

Sosiologi pedagogi merupakan suatu ilmu atau seni yang ada dalam diri seorang guru. Sosiologi ini berproses sesuai dengan strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran yang ada

---

<sup>84</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (United States: The Free Press, 1944).



dalam diri seorang pendidik. Keberadaan sosiologi pedagogi sesuai dengan kondisi pada penggunaan yang tepat dari strategi mengajar seorang pendidik.

Kemampuan pemimpin dalam melakukan pengaruhnya terhadap orang lain dan melakukan penunjukan jalan berdasarkan pembenaran perilaku yang dijalankan secara bersama (melakukan kerja sama) menggambarkan kredibilitas yang menumbuhkan kepercayaan anggota pada pemimpin tersebut. Aktivitas pemimpin akan memberikan pengaruh terhadap perilaku orang lain, perilaku yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mendapatkan ketercapaian tujuan berdasarkan situasi yang ada. Pengaruh pimpinan di atas memberikan gambaran bahwa pemimpin yang mampu menggerakkan organisasi secara aktif, akan mampu melakukan pengaruhnya terhadap orang lain atau sekelompok masyarakat. Pengerahan usaha yang dilakukan oleh pimpinan secara bersama merupakan cara pimpinan dalam mendapatkan ketercapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam organisasi.

Neil Macneill memberikan pernyataan bahwa komponen yang terdapat dalam pedagogi merupakan wujud adanya peran kepemimpinan pedagogi seorang pimpinan dalam mengimplementasikan aktivitas pedagogi dengan melihat adanya kebergantungan konsep satu dengan konsep yang lain dalam *The Fve Pedagogic Lenses* berikut ini.

1. *Epistemological*

1) *Pedagogy as the transmission of knowledge*

2. *Socio-Ideological*

1) *Pedagogy as a political tool for the enculturation students*

2) *Pedagogy-ideological practices of constructing subjectivities necessary for reproducing existing social organizations.*

3. *Social*

1) *Pedagogy as a relationship that produces knowledge*

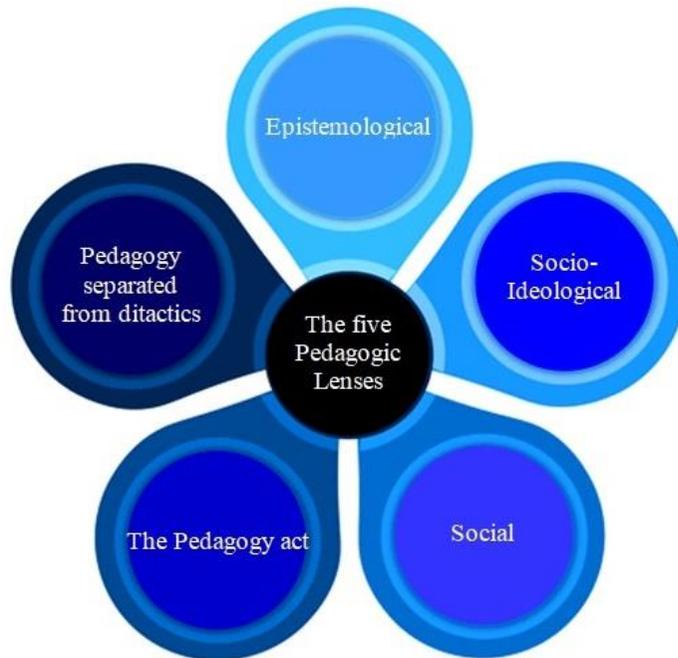
2) *Pedagogy as social practice*

4. *The Pedagogy act*

1) *The mechanical aspects of how knowledge is transmitted*

2) *Pedagogy as an inclusive view of all aspects teaching but not simply instruction*

- 3) *Any conscious activity designed by one person to bring about learning in another*
5. *Pedagogy separated from ditactics*
  - 1) *Pedagogy, in the European usage, related to culture and children's learning, while didactics relates to the subjects to be taught*<sup>85</sup>



**Gambar 2.2 The Five Pedagogic Lenses**

Kepemimpinan yang terjadi di lembaga pendidikan, perannya memiliki pengaruh yang tinggi. Pimpinan lembaga pendidikan harus mampu memberikan pengaruhnya terhadap dirinya sendiri untuk mampu melakukan perilaku yang baik dan benar, sebagaimana pengaruh yang dilakukan oleh individu pemimpin terhadap orang lain untuk mau melakukan perbuatan yang baik dan benar. Pengaruh yang dilakukan oleh pemimpin dimaksudkan untuk melakukan pembangunan kapasitas dan pengembangan kemampuan seorang pimpinan dalam memimpin lembaga

---

<sup>85</sup> Neil Macneill, Robert F. Cavanagh, and Steffan Silcox, "Pedagogic Leadership: Refocusing on Learning and Teaching," *International Electronic Journal for Leadership in Learning* 9, no. 2003 (2005).

pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan mampu menentukan mutu pendidikan di sekolah<sup>86</sup>.



**Gambar 2.3 The Pedagogy Act**

Ketiga pengimplementasian kepemimpinan dalam etnopedagogi didasarkan pada aktivitas pedagogi yang dijabarkan oleh Neil McNeil sebagai berikut.

*The Pedagogy act*

- 1) *The mechanical aspects of how knowledge is transmitted*
- 2) *Pedagogy as an inclusive view of all aspects teaching but not simply instruction*
- 3) *Any conscious activity designed by one person to bring about learning in another.*<sup>87</sup>

Paparan di atas memberikan pengertian bahwa etnopedagogi tidak serta merta hadir dalam dunia pendidikan Indonesia begitu saja. Etnopedagogi memiliki relevansi dengan undang-undang pendidikan yang tertuang pada Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 bahwa dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaksudkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk melakukan

---

<sup>86</sup>Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 214

<sup>87</sup>Macneill, Cavanagh, and Silcox, "Pedagogic Leadership: Refocusing on Learning and Teaching."

pewujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu melakukan pengembangan potensi yang terdapat dalam dirinya dan melakukan pengembangan kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian.

Pengidentifikasian aspek substansial dalam pendidikan guru merupakan cerminan hakikat yang terdapat dalam etnopedagogi. Hal ini menandakan bahwa hakikat nilai dalam budaya pendidikan memiliki nilai keluhuran yang baik untuk dioptimalkan. Aspek substansial yang dimiliki oleh pendidikan merupakan proses berpikir dan perrefleksian tenaga pendidik dalam melakukan interaksi pedagogis dalam ruangan kelas selama kegiatan pembelajaran *lesson study* berlangsung.

Dengan keberadaan etnopedagogi terhadap kearifan lokal Indonesia, maka *framework* etnopedagogi untuk pendidikan Indonesia bisa digunakan sebagai landasan dasar tenaga pendidik dalam menjalankan pendidikan dan pengembangan peran guru yang di dalamnya terdapat tujuan dalam melakukan pembangunan karakter budaya bangsa ke dalam kegiatan budaya lokal.

#### **4. Teori Semiotika Signifikansi**

##### **a. Rancangan bagi Sebuah Teori Semiotika**

###### **1) Kegunaan penelitian**

Tujuan diberlakukan pendekatan semiotika adalah melakukan pengeksplorasian dari beberapa kemungkinan yang terjadi dalam pendekatan dan fungsi sosial berdasarkan pendekatan yang utuh atas semua fenomena yang terjadi secara signifikansi dalam komunikasi. Pendekatan yang dijalankan dalam semiotika terbentuk dari sebuah teori *semiotika umum* yang mampu memberikan penjelasan atas setiap kasus dari fungsi–tanda. Teori ini didasarkan pada sistem elemen dasar keterhubungan antara kode satu dengan kode yang lain.

Model yang terdapat dalam semiotika umum mencakup *teori kode* dan *teori produksi – tanda*. Teori *produksi – tanda* memberikan penjelasan bahwa terdapat rentang fenomena yang luas dalam proses pemaknaan kode. Hal itu sebagaimana penggunaan bahasa dengan cara umum, pengevolusian kode, komunikasi yang estetis, ragam tindakan



komunikasi yang berlangsung secara interaksional, pemakaian tanda yang digunakan untuk menerjemahkan keadaan dunia dan sebagainya.

Penganalisisan terhadap pengertian ‘tanda’ dilakukan untuk membedakan tanda dan nontanda. Perbedaan dilakukan untuk melakukan penterjemahan makna ‘tanda’ ke dalam pengertian *fungsi – tanda* yang fleksibel. Pendekatan semiotika akan memberikan perbedaan adanya peran ‘signifikansi’ dan ‘komunikasi’: secara prinsip, proses semiotika signifikansi memerlukan peran dari teori tanda, sementara peran semiotika komunikasi diperlukan adanya teori produksi – tanda.

Perbedaan yang terdapat dalam teori kode dan teori produksi – tanda tidak saling memiliki keterhubungan terhadap perbedaan yang ada di ‘*langue*’ dan ‘*parole*’, kompetensi dengan performa (*performance*), sintaksis (dan semantik) dengan pragmatika.

Sistem signifikansi akan muncul ketika ada kemungkinan lahirnya teori fungsi-tanda secara sosial, terlepas adanya konsep pemungsi–pemungsi (*functives*) yang menjalankan fungsi –fungsi dari beberapa unit yang berlainan dikenal dengan sebutan tanda ataukah porsi–porsi luas dari wacana selama korelasinya sudah ditetapkan oleh konvensi sosial. Di lain pihak, proses komunikasi terjadi ketika kemungkinan-kemungkinan yang disediakan sistem signifikansi digali demi menghasilkan ekspresi–ekspresi fisik untuk berbagai maksud yang dijalankan secara praktis.

Terkait dengan perbedaan antara aturan atau prinsip dan proses sesuai dengan penggunaan istilah Aristotellian secara metamorfosis, antara daya ‘*power*’ dan tindakan ‘*act*’. Ketika syarat-syarat untuk menampilkan proses tersebut sudah diakui secara sosial dan mendahului proses itu sendiri, maka syarat-syarat tersebut harus dikelompokkan di antara aturan-aturan (syarat-syarat itu menjadi aturan kompetensi diskursif, atau aturan ‘*parole*’ yang sudah disyaratkan oleh ‘*langue*’) dan hanya bisa dijelaskan oleh teori produksi – tanda fisik sejauh mereka sudah dikodekan.



## 2) Batas-batas Penelitian

Berdasarkan subjek-subjek yang terdapat dalam tujuan penelitian semiotika, maka dalam proyek semiotika secara umum ditemukan batasan–batasan atau ambang batas–ambang batas tertentu dengan kesepakatan sementara yang ditentukan oleh objek disiplin sendiri. Batas yang pertama disebut ‘batas-batas politis’ dan yang kedua ‘batas-batas alami’.

Terhadap batas-batas yang terdapat dalam penelitian semiotika, pengantar umum yang terdapat semiotika hanya memiliki dua pilihan, yakni dengan mengenalinya atau justru menunjukkannya; menghormatinya atau mendobraknya. Batas – batas politis terdapat tiga jenis batasan sebagai berikut.

- a) Terdapat batas-batas ‘akademis’ yang berarti disiplin–disiplin yang ada selain semiotika sudah atau sedang melakukan penelitian tentang subjek–subjek yang mau tidak mau juga harus dikenali seorang semiotikawan sebagai pokok bahasannya; contohnya dalam logika formal, semantika filosofis dan logika bahasa alami yang berkenaan dengan persoalan nilai kebenaran dalam sebuah kalimat dan dengan berbagai bentuk dari apa yang disebut ‘tindak wicara’.
- b) Ada pula batas–batas ‘kooperatif’ dalam arti bahwa berbagai macam disiplin yang telah mengelaborasi teori–teori atau deskripsi–deskripsi yang diakui setiap orang memiliki relevansi semiotis (seperti: teori linguistik dan teori informasi yang telah menghasilkan beberapa karya penting tentang pengertian kode; kinesika dan proksemika yang telah menghasilkan telaah yang begitu kaya tentang bentuk-bentuk komunikasi nonverbal, dan lain sebagainya); sehingga dalam pendekatan semiotika umum hanya terdapat pengusulan dari rangkaian kategori terpadu dalam rangka melakukan kerja sama yang lebih menjanjikan.
- c) Ada batas–batas ‘empiris’ yang dibaliknya terdapat beberapa fenomena yang memiliki relevansi semiotis meskipun berbagai pendekatan semiotika belum berhasil sepenuhnya dalam mendefinisikan secara teoretis;



sebagaimana contoh terdapat lukisan dan jenis-jenis objek arsitektural dan urban yang kompleks; batas-batas empiris tidaklah pakem dan terus mengalami pergeseran seiring dilakukannya penelitian-penelitian baru.

### 3) Teori Kebohongan

Penelitian yang terdapat dalam pendekatan semiotika yang mengkaji kebudayaan secara keseluruhan dan karena itu memandang objek-objek dan peristiwa-peristiwa sebagai tanda, barangkali akan terkesan sebagai proyek 'imperialisme' arogan para semiotikawan.

## b. Teori Kode

### 1) Fungsi-Tanda

Kode yang dibagi ke dalam elemen yang tersistem proses penyampaiannya (*a conveying system*), maka akan ada elemen sistem yang disampaikan (*a conveyed system*), yaitu terdapat tahapan yang pertama ketika terjadi ekspresi yang kedua dan ekspresi yang kedua akan menjadi isi dari yang pertama. Lahirnya fungsi-tanda merupakan wujud ekspresi yang dikaitkan dengan sebuah isi, elemen kedua memiliki keterkaitan dalam memainkan perannya sebagai pemungsi-pemungsi (*functives*) yang saling berkorelasi.

Sekarang ini manusia sudah berada pada posisi yang memungkinkan yaitu mengenali perbedaan antara sinyal (*signal*) dan tanda (*sign*). Sinyal adalah unit dari sebuah sistem yang bisa berupa sebuah sistem ekspresi yang tersusun menjadi sebuah isi. Namun sinyal dapat pula berupa sebuah sistem fisik tanpa tujuan semiotis apapun. Bidang ini dikaji oleh teori informasi dalam pengertiannya yang paling ketat. Sebuah sinyal bisa berupa stimulus yang tidak bermakna apa-apa, tetapi menyebabkan atau memancing sesuatu. Selain itu, jika digunakan sebagai *anteseden* yang dikenali dari sebuah *konsekuensi* yang sudah diperkirakan sebelumnya, maka sinyal dapat dipandang sebagai tanda, asalkan dia menjadi pengganti akibatnya (sejauh yang diperhatikan adalah pihak pengirim). Tanda merupakan suatu elemen yang mampu memberikan suatu *ranah ekspresi* (*expression plane*) yang didasarkan pada konvensi yang satu (atau beberapa) dengan elemen yang ada di *ranah isi* (*content plane*).

Korelasi yang dijalankan di atas, baik dari mana dan kapan kehadirannya muncul, dan proses kemunculannya disadari atau tidak oleh manusia, maka dalam proses tersebut menunjukkan adanya sebuah tanda. Pengertian seperti di atas, bagi Saussure, tanda merupakan suatu korespondensi (kesesuaian) yang terjadi antara penanda dan petanda dengan saling menerima satu sama lain. Asumsi seperti ini akan mampu melahirkan hal – hal sebagai berikut.

- a. *Tanda bukanlah suatu entitas fisik*, kehadiran tanda yang bisa dikatakan sebagai entitas fisik, maka kondisi seperti itu hanyalah suatu pemahaman atas kemunculan konsep konkret dari elemen ekspresif
- b. *Tanda bukanlah suatu entitas semiotis yang hadir secara baku*, tetapi hadirnya tanda merupakan landasan pijakan awal sebagai tempat bertemunya ragam elemen independen (yang mengalami kemunculan dari dua sistem yang berbeda dan sama saling bertemu dalam landasan tempat terjadinya korelasi pengodean)

Pengungkapkan semiotik yang tepat sebenarnya di dalamnya tidak ada istilah yang menyebutkan tanda. Namun, hak yang terdapat di dalamnya hanyalah suatu *fungsi tanda* (*sign-function*). Paparan Hjelmslev menjelaskan, “Ketepatan tanda akan digunakan sebagaimana unit yang memiliki keterbentukan dari–isi (*content - form*) dan bentuk–ekspresi (*expression-form*) dan bentuk dari pengalaman yang saling mengalami keterkaitan dapat disebut sebagai dengan fungsi–tanda.”<sup>88</sup> Fungsi–tanda yang dikenal dengan istilah dua *pemungsi*, yakni hadirnya ekspresi dan isi ketika sedang mengalami proses korelasi timbal balik Pemungsi yang memiliki kesamaan dan perbedaan mampu melahirkan fungsi–tanda baru. Tanda sebagai hasil sementara kaidah–kaidah pengodean merupakan bentuk korelasi yang terjadi secara *sesaat* dengan berbagai elemen. Setiap elemen yang terbentuk akan dibiarkan masuk–dengan menggunakan beberapa syarat pengodean–ke dalam korelasi lain yang akhirnya mampu melakukan pembentukan tanda baru.

---

<sup>88</sup> Louis Hjelmslev, *Prolegomena to a Theory of Language* (Madison: University of Wisconsin, 1943). 58



Teori semiotika yang sudah terkenal luas menyatakan bahwa fungsi ekspresif tidak terletak pada ‘morfem’ atau pada ‘kata’, tetapi pada ekspresi yang lebih kompleks.<sup>8990</sup> Jadi, manusia bisa mengatakan bahwa ekspresi/*give me it-* yang dapat memiliki isi berbeda-beda bergantung pada pengandaian yang ada di balik ekspresi ini – akan melahirkan tanda yang begitu banyak (kasus yang ada dalam semiotika merupakan keterhubungan korelasi yang terjadi antara ekspresi dan isi. Di dalam korelasi ini, tidak dibentuk berdasarkan kode saja, namun di dalamnya terdapat ‘pembacaan’ interpretatif–kontekstual yang berlangsung dengan rumit).

Penegasan yang dijalankan berdasarkan korelasi di atas tidaklah benar jika terdapat sebuah kode yang melakukan pengaturan dan penataan tanda. Akan lebih tepat jika dikatakan bahwa kode memberikan penyediaan kaidah yang *melahirkan* tanda sebagai kejadian konkret dalam suatu hubungan yang komunikatif. Pengertian klasik tentang ‘tanda’ *melebur* ke dalam suatu jejaring perubahan yang memiliki keterhubungan kompleks. Semiotika menawarkan sebuah cakrawala pandang yang lebih sempit yang wujudnya yang biasa dikenali sehari–hari berubah menjadi hasil sebuah kumpulan saluran kimiawi dan apa yang disebut ‘sesuatu’ (*things*) hanyalah tampilan luar yang diandaikan oleh jejaring unit–unit yang lebih elementer yang ada di baliknya. Dengan kata lain dan agar lebih persis, semiotika memberi sebuah penjelasan fotomekanis tentang semiosis, memperlihatkan kepada kita bahwa anggapan seorang telah melihat sebuah citra, maka di situ sebenarnya hanya kumpulan titik–titik hitam dan putih yang tersusun sedemikian rupa, sebuah intensitas posisi dan kromatis.

## 2) Denotasi dan Konotasi

Tujuan dalam kinerja semiotika dalam individu seorang pemimpin di sekolah adalah mengatakan bahwa sinyal yang diberikan bisa secara langsung menyampaikan informasi

---

<sup>89</sup> Eric Buysens, *Les Langages et Le Discours* (Bruxelles: Office de Publicite’, 1943).65

<sup>90</sup> Luis Prieto, *Principes de Noologie* (The Hague: Mouton, 1964). 35

tentang keadaan siswa dan instruksi kepada tujuan. Karena yang menjadi tujuan adalah individu, seorang pemimpin sekolah sebagai manusia, harus membahas hal ini dengan cara yang lain. Pemimpin sekolah menerima informasi keadaan siswa dan oleh karena itu, berdasarkan pada konvensi–konvensi yang telah ada, dia tahu (atau memutuskan) bahwa dia harus merespon dengan cara–cara tertentu.

Dalam pengertian respon behavioral tidak dipicu oleh stimulus sinyal: dia *ditandai* (atau dikomunikasikan secara imperatif) oleh fakta bahwa suatu keadaan siswa telah ditandai. Di sini muncul suatu signifikansi yang disampaikan oleh signifikansi sebelumnya yang menghasilkan suatu keterangkatan kode (*a superelevation of codes*) seperti terlihat sebagai berikut ini.

**Tabel 2.1 Ekspresi Denotasi**

Ekspresi		Isi
Ekspresi	Isi	
AB =	Level Bahaya	= Siswa dikeluarkan
BC =	Level Alarm	= Pelanggaran Siswa
CD =	Level Aman	= Siswa patuh peraturan
AD =	Level Kurang	= Pembekalan Siswa

Keterangan kode inilah yang didefinisikan oleh Hjelmslev sebagai *semiotika konotatif*, yang bentuknya adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Ekspresi Konotasi**

Ekspresi		Isi
Ekspresi	Isi	

Semiotika konotatif ada ketika terdapat semiotika yang mengalami keekspresifannya dengan semiotika yang lain. Pada contoh di atas, isi signifikansi yang pertama (bersama unit–unit yang menyampaikannya) menjadi ekspresi



signifikansi kedua. Oleh karena itu, ekspresi AB berdenotasi “*danger level*” dan berkonotasi “*evacuation*”.

Perbedaan yang terjadi antara denotasi dan konotasi bukanlah (sebagaimana yang selama ini diyakini oleh banyak pengarang) suatu perbedaan antara signifikansi yang ‘univokal’ dengan signifikansi yang ‘kabur’, atau terjadi komunikasi antara ‘referensial’ dengan ‘emosional’, dan seterusnya. Pembentukan konotasi merupakan kode konotatif yang mampu melakukan pendasaran; sedangkan ciri kode yang bersifat konotatif merupakan fakta kode yang berlangsung secara signifikansi dengan keduanya dan secara konvensional bersandar pada signifikansi pertama. Tentu saja individu bisa memberi instruksi teori kepada si penerima bahwa pesan AB menyampaikan makna ‘*evacuation*’ kepadanya, walaupun dia tidak tahu apa-apa.

## **B. Kepemimpinan Etnopedagogi dalam Perspektif Semiotika Signifikansi**

### **1. Pemimpin kesadaran dalam kepemimpinan etnopedagogi**

Pimpinan organisasi memiliki peran terhadap perkembangan organisasi. Hal ini merupakan peran individu pemimpin dalam menjalankan organisasi yang salah satunya dengan memperhatikan seberapa besar kesadaran yang dimilikinya. Kesadaran pemimpin dimiliki dengan beberapa ciri sebagai berikut. *Pertama*, pemimpin mampu melihat permasalahan yang dihadapi berdasarkan perspektif yang berbeda. *Kedua*, pada kondisi yang sama pemimpin mampu memberikan sikap yang netral, informasi yang dikumpulkan mampu dijadikan sebagai bahan pembelajaran atas pengalaman yang didapat. *Ketiga*, pemimpin mampu memberikan penjelasan terhadap program yang hendak dijalankan ketika sedang berdiskusi. *Keempat* pemimpin mampu menjalankan tanggung jawab yang diembannya dengan baik. *Kelima*, pemimpin mampu menjalankan komunikasi dengan anggota secara adil serta terbuka. *Keenam*, pemimpin mampu mengarahkan anggota menuju hasil yang positif.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Ward, S. F., & Haase, B., “ Conscious Leadership,” *AORN Journal* 104(5) (2016): 420-433.

Jones dan Brazdau memberikan gambaran kesadaran pemimpin sebagai teori yang memungkinkan pemimpin untuk melakukan kepemimpinannya berdasarkan pola yang terjadi di lingkungan dan kepemimpinan yang dijalankan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi untuk kebaikan bersama.<sup>92</sup> Paparan Klopčič dalam kepemimpinan kesadaran adalah adanya tanggung jawab yang dilakukan oleh pemimpin terhadap anggota secara penuh.<sup>93</sup>

Komunikasi yang dijalankan oleh seorang pemimpin akan mampu memberikan dampak terhadap organisasi yang dikelola. Organisasi akan berjalan dengan baik ketika pemimpin mampu mengomunikasikan dengan benar kepada anggota. Kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin mampu memberikan inspirasi dan harmonisasi terhadap anggota yang dipimpinnya. Para pemimpin menggunakan pendekatan yang berbeda terhadap anggota untuk meningkatkan kesadaran kepemimpinannya. Kesadaran pemimpin tercermin dalam pergeseran perilaku terkait dengan kebutuhan yang lebih baik, seperti sosialisai, kerja sama, kepedulian terhadap anggota, dan pelayanan yang lebih baik.<sup>94</sup>

Pemimpin yang berada dalam kesadaran akan mampu menjalankan tanggung jawab dan mampu menjadi panutan bagi anggotanya. Kesadaran yang terdapat dalam diri seorang pemimpin akan dijalankan dengan ketersediaannya dalam melakukan penghormatan kepada setiap individu anggota. Elemen dasar yang terdapat dalam kepemimpinan sadar seorang pemimpin adalah adanya perhatian, kebijakan yang dijalankan berorientasi atas kehidupan, perhatian yang dijalankan bersifat terjangkau untuk semua anggota, dan didasarkan atas pengalaman hidup.

Pemimpin kesadaran melakukan keterfokusan individunya pada dukungan dan perhatian anggota yang ada di sekitarnya. Anggota yang diprioritaskan oleh pimpinan adalah anggota yang

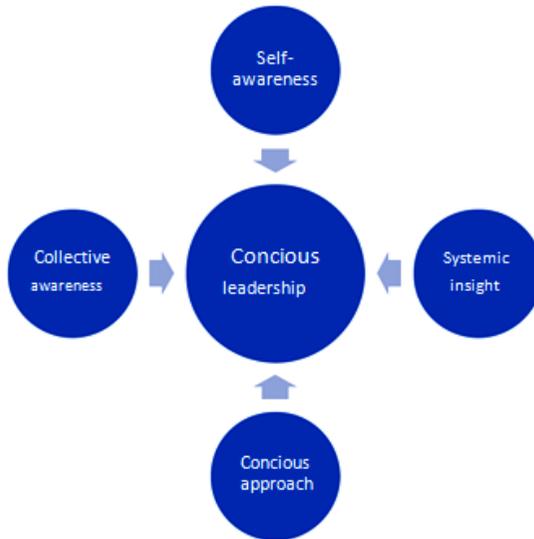
---

<sup>92</sup> Jones, V., & Brazdau, O, " Conscious Leadership, a Reciprocal Connected Practice. A Qualitative Study on Postsecondary Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 9, No. 2003 (2005), 251 - 256.

<sup>93</sup> Klopčič, S. (2009). Zavestno vodenje. Retrieved on 2. January 2019 from i-leaders: <http://www.i-leaders.net/2009/11/zavestno-vodenje.html>

<sup>94</sup> Ward, S. F., & Haase, B.

produktif dalam menjalankan tugas.<sup>95</sup> Pemimpin kesadaran akan melakukan pengekplorasian terhadap masalah dan kendala yang dihadapi untuk mengembangkan organisasi lebih baik.<sup>96</sup> Ketika berada dalam permasalahan organisasi, pemimpin kesadaran maka akan menyelesaikan berdasarkan sumber permasalahan.



**Gambar 2.4 Elemen kunci Kepemimpinan Sadar**

Hayden mengidentifikasi empat elemen kunci dalam model kepemimpinan sadar.<sup>97</sup>

- a. *Self Awareness* (kesadaran diri) yang berarti bahwa individu pemimpin yang sadar akan mampu menjalankan tugas dengan kesadaran diri dan mandiri. Pemimpin kesadaran memiliki kemampuan untuk melihat lebih banyak perspektif dalam mengambil keputusan yang tepat untuk organisasi dan berusaha mengurangi keterlibatan anggota di dalamnya.
- b. *Conscious Approach* (pendekatan sadar) adalah kesadaran pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya dengan

---

<sup>95</sup> Cordova, C. (2018). 10 Things You Need to Know to Be a Conscious Leader. Retrieved on 2. January 2019 from Chopra: <https://chopra.com/articles/10-things-you-need-to-know-to-be-a-conscious-leader>

<sup>96</sup> Hulnick, H., & Hulnick, M, *Beyond Instructional Leadership: Toward Pedagogic Leadership* (Carisbad, CA: Hay House, Inc., 2010). 67

<sup>97</sup> Hayden, G. (2017). Coaching Questions for Conscious Leaders. Retrieved on 2. January 2019 from Conscoius Leadership Consultancy: <http://consciousleadershipconsultancy.com/coaching-questions-for-conscious-leaders>.

berusaha menjalin hubungan yang baik dengan anggota. Pemimpin tidak hanya melibatkan fisik dalam memimpin. Namun, pemimpin akan mendengarkan saran anggotanya dengan baik, melakukan diskusi dengan anggota dan mempertahankan dengan sebaik-baiknya saran anggota, melakukan pengendalian terhadap anggota dengan baik, bertanggung jawab terhadap anggota, dan menciptakan peluang kepada anggota untuk saling kerja sama.

- c. *Systemic Insight* (wawasan yang tersistem) adalah wawasan seorang pemimpin dalam menjalankan perannya dan pemimpin melakukan perhatian terhadap anggota dengan memperhatikan perkembangan kesadarannya, kepemimpinannya mengarah kepada kecerdasan yang tersistem kuat, pemimpin cenderung berpikir untuk memberikan kemanfaatan dan keseimbangan anggota yang lebih luas, dan pemimpin bersedia bertanggung jawab atas dampak panjang yang diakibatkan dari tindakannya.<sup>98</sup>
- d. *Collective Awareness* (kesadaran kolektif) adalah pemimpin yang terpenggil hatinya untuk organisasi dan ada rasa tanggung jawab untuk menghasilkan kebaikan bersama yang lebih luas dan berdampak positif.

Pikiran yang terdapat dalam individu seorang pemimpin merupakan sumber penggerak aktivitas yang dilaksanakannya seperti halnya bahasa verbal (lisan) dan bahasa nonverbal (bahasa tubuh).<sup>99</sup> Ada tiga jenis kesadaran yang bekerja dalam diri pemimpin, sebagai berikut:.

a. *Conscious Mind*

*Conscious mind* atau yang disebut dengan alam sadar, merupakan alam sadar pemimpin yang bersifat logika dan analitis. *Conscious mind* pemimpin berfungsi untuk mendapatkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan adanya memori yang bersifat sementara.

b. *Subconscious Mind*

*Subconscious mind* biasa dikenal dengan istilah alam bawah sadar. Alam bawah sadar tugasnya bertanggung jawab

---

<sup>98</sup> Cohen, J. (2018). 5 Ways To Be A Conscious Leader. Retrieved on 2. January 2019 from: <https://www.forbes.com/sites/jennifercohen/2018/07/19/5-ways-to-be-a-conscious-leader>.

<sup>99</sup> Syamsul Rijal, "Bahasa Dan Otak Manusia: Paling Kreatif Di Posisi Theta," *Kaltim Post*, April 15, 2015. 2

terhadap penyimpanan memori seorang pemimpin dalam jangka panjang.

c. *Unconscious Mind*

*Unconscious mind* biasa dikenal dengan istilah alam tidak sadar. Alam tidak sadar ini merupakan sistem yang melakukan pengontrolan terhadap fungsi tubuh yang berada di luar kendalinya.<sup>100</sup>

## 2. Pemimpin inklusif dalam kepemimpinan etnopedagogi

Kepemimpinan inklusif merupakan kemampuan seorang pimpinan dalam melakukan penciptaan budaya yang beragam dengan kemampuan pemanfaatan perbedaan dalam penciptaan keunggulan yang kompetitif. Kepemimpinan inklusif adalah gaya kepemimpinan seorang pimpinan dalam melakukan pemotivasian dan pemanfaatan kreativitas anggota. Keragaman anggota menjadi pertimbangan pimpinan dalam mengambil keputusan yang baik.<sup>101</sup> Pemimpin inklusif mampu membuat dampak nyata dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya di tempat kerja. Contohnya sebagai berikut.

- 1) Membuat anggota menjadi merasa lebih dihargai.
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri pemimpin dan kepercayaan diri anggota.
- 3) Memungkinkan pemimpin untuk menjadi lebih autentik dalam mengoperasikan kepemimpinannya di tempat kerja.
- 4) Menciptakan peluang promosi karier untuk anggota.



**Gambar 2.5 Elemen kunci Kepemimpinan Inklusive**

<sup>100</sup> Af, *Hipnotis Modern*. 65

<sup>101</sup> The Bottom Line: Corporate Performance and Women's Representation on Boards (2004-2008), Nancy Carter and Harvey Wagner, March 2011; A Business Case for Women, McKinsey 2010.

Kepemimpinan inklusif merupakan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin dengan memperhatikan kemampuan yang dimilikinya berupa pengetahuan, keterampilan, perilaku dan tindakan yang memberikan dampak yang baik untuk organisasi. Terdapat tiga kualitas seorang pemimpin inklusif sebagai berikut.<sup>102</sup>

a) *Adaptable* (dapat beradaptasi)

Pemimpin inklusif merupakan pemimpin yang menyadari keragaman di antara orang-orang yang bekerja dengan mereka. Pemimpin inklusif merasa nyaman ketika menggunakan pendekatan yang berbeda dan mampu menjalankan kepemimpinannya dengan fleksibel untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan maksimal.

b) *Skilled in building a diverse talent* (terampil dalam membangun talenta) Pemimpin inklusif mampu memahami peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam mencari dan mendukung pengembangan talenta yang terbaik berdasarkan latar belakang anggotanya. Pemimpin inklusif merupakan kunci untuk memastikan bahwa organisasi yang dipimpinnya memiliki beragam talenta yang dibutuhkan.

c) *Inovatif* (pembaruan atau memperkenalkan sesuatu yang baru) Pemimpin inklusif memiliki kemampuan dalam memahami nilai kecil, sehingga inovasi yang didapat mampu meningkatkan kualitas, produktivitas, kepuasan pelanggan dan menghemat biaya. Pemimpin inovatif terampil dalam menciptakan lingkungan kerja yang mampu memberikan motivasi kepada anggota untuk terus berinovasi.

Pemimpin yang inklusif sangat penting dalam membangun keterlibatan anggota, peningkatan kinerja anggota, dan pengembangan anggota dalam pemenuhan tantangan organisasi.

### **3. Pemimpin pengetahuan dalam kepemimpinan etnopedagogi**

Kepemimpinan pengetahuan merupakan kepemimpinan yang mampu menjalankan kepemimpinannya dengan memperhatikan pengembangan dan inovasi anggota berdasarkan keterampilan individunya. Kepemimpinan pengetahuan merupakan proses di mana seorang individu pimpinan mampu melakukan dukungan

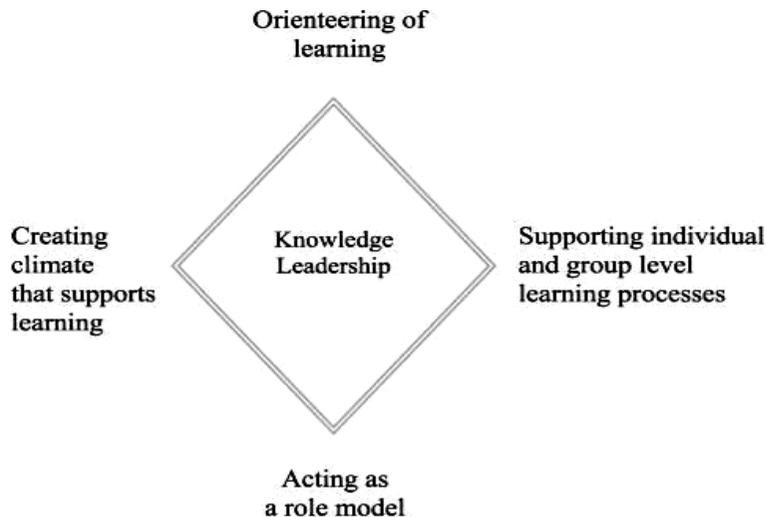
---

<sup>102</sup> Gillian Shapiro, *Inclusive Leadership: From Pioneer to Mainstream* (United Kingdom: Shapiro Consulting Ltd, 2016). 67

kepada anggotanya untuk mendapatkan ketercapaian tujuan organisasi.<sup>103</sup> Faktor penentu keberhasilan organisasi terkonsentrasi pada kemampuan pemimpin dalam melakukan pembaruan, pembelajaran, dan penginovasian organisasi.

Kepemimpinan pengetahuan seorang pimpinan mampu memberikan panduan bagi para anggota dalam menghadapi tantangan yang ada dalam organisasinya. Pemimpin pengetahuan melakukan kontribusinya dalam pengembangan sumber daya manusia<sup>104</sup> dengan memperhatikan aspek perencanaan karier<sup>105</sup> atau motivasi.<sup>106</sup>

Pemimpin pengetahuan memberikan penjelasan terhadap strategi penting yang harus dilakukan oleh anggota dan sumber daya penting yang harus dimanfaatkan organisasi. Tugas kepemimpinan pengetahuan adalah melakukan pengembangan terhadap pembelajaran dan pembangunan organisasi yang kokoh.



**Gambar 2.6 Elemen Kunci Kepemimpinan Pengetahuan**

<sup>103</sup> Stogdill, R.M. *Handbook of Leadership. A Survey of Theory and Research* (New York: Free Press, 1974). 9-10

<sup>104</sup> Quinn, R.E., Faerman, S.R., Thompson, M.P. and Mc Grath, M.R., *Becoming a Master Manager. A Competency Framework* (New York, NY: El Saq Press, Wiley 1990). 85

<sup>105</sup> Yukl, G.A., *Leadership in Organizations, 3rd ed.* (Prentice-Hall: Englewood Cliffs, NJ, 1994). 56

<sup>106</sup> London, M. and Smither, J.W., " Empowered self-development and continuous learning," *Human Resource Management* 38, no. 1 (1994): 3-5.

Berdasarkan analisis kepemimpinan pengetahuan, terdapat faktor yang dinyatakan sebagai konsep kepemimpinan pengetahuan:

1. *Orienteering of learning* (orientasi belajar) merupakan aktivitas di mana pemimpin mampu menunjukkan dan membantu orang lain untuk melihat ke arah pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh pimpinan adalah pengembangan visi dan tujuan organisasi serta unit kerja.
2. *Creating a climate* (penciptaan iklim) merupakan suatu kegiatan yang diciptakan oleh pemimpin untuk mengembangkan iklim sosial di organisasi yang dipimpinya.
3. *Supporting learning processes* (dukungan terhadap proses pembelajaran) merupakan peran aktif pemimpin dalam mendukung proses pembelajaran baik tingkat kelompok maupun tingkat individu. Peran seorang pemimpin dalam kepemimpinan ini serupa dengan peran seorang guru atau pelatih.
4. *Acting as a role model* (berperan sebagai panutan) merupakan individu pimpinan yang dijadikan teladan oleh anggota. Anggota yang ingin lebih kredibel maka harus banyak belajar dari pemimpin dan anggota terus mengembangkan kemampuannya berdasarkan prestasi yang didapat oleh pimpinan.

### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Priadi Surya dalam karya tulisnya yang berjudul "*Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah*" memiliki tujuan penelitian, yakni untuk memperkuat karakter bangsa dan kepemimpinan pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda berdasarkan budaya nasional dan perspektif global. Etnopedagogi dalam tulisannya adalah sebagai alternatif dalam memperkuat nilai-nilai budaya nasional dalam pendidikan. Sistem pengetahuan adat dan kearifan lokal berkaitan



dengan fondasi nilai-nilai global. Para pemimpin pendidikan mensinergikan nilai-nilai keunggulan lokal dengan keunggulan global. Bahkan, hal itu bisa membawa nilai-nilai keunggulan lokal ke dunia. Kepemimpinan etnopedagogi adalah upaya alternatif dalam membentuk pemuda berbasis karakter budaya bangsa.<sup>107</sup>

Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, dkk. dalam karya tulisan yang berjudul "*Perspektif Etno-Pedagogi tentang Wacana Etnis Minoritas Pendidikan*" dengan berfokus pada kontekstualisasi perspektif etnopedagogi untuk menciptakan model pendidikan spesifik lokal. Sebagai pendekatan pendidikan, etno-pedagogi memperhatikan apropriasi karakteristik budaya lokal dalam proses pendidikan. Sikep adalah etnis minoritas marginal di Jawa Tengah, Indonesia yang memiliki cara berpikir khusus tentang pendidikan. Sistem pendidikan dalam masyarakat Sikep bertentangan dengan sistem pendidikan pemerintah atau formal. Akibatnya, sebagian besar orang Sikep tidak bergabung dengan sekolah reguler. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menciptakan model pendidikan khusus lokal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi orang-orang Sikep di sekolah biasa. Teori etnografi komunikasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi ucapan komunikasi sehari-hari di masyarakat Sikep dengan menciptakan wacana pendidikan spesifik lokal. Metode ini menggunakan bahan etnografi yang dikumpulkan secara mendalam.<sup>108</sup>

I Wayan Rasna dkk, dalam karya tulisan yang berjudul "*Rekonstruksi Kearifan Lokal untuk Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia: Metodologi Etno-pedagogis*". Dalam tulisan ini ada tujuan tulisan dalam pengembangan karakter yang baik memerlukan proses enkulturasi awal di sekolah dasar. Pendidikan karakter dapat mencakup kearifan lokal atau pengetahuan lokal yang dipelajari melalui kurikulum bahasa Indonesia. Kearifan lokal Bali yang menganut filosofi Hindu, berpotensi kaya untuk pengembangan tema dan sub-tema pendidikan karakter. Tema-tema sentral dan sub-tema yang disempurnakan dari filsafat Hindu secara koheren diikat ke dalam suatu sistem entitas moral yang bermakna. Anak-anak dapat belajar

---

<sup>107</sup>Priadi Surya, "Kepemimpinan Etnopedagogi Di Sekolah," *Universitas Negeri Yogyakarta* (Yogyakarta, May 2011).

<sup>108</sup>Turnomo Rahardjo Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, "Ethno-Pedagogy Perspective on Ethnic Minority Discourse of Education," in *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)* (Bandung: Atlantis Press, 2018), 223–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.53>.

karakter moral secara kontekstual dan bermakna melalui bahasa nasional Indonesia di sekolah. Namun, kehati-hatian harus diambil karena tema dan subtema secara kritis berada di luar tahap perkembangan kognitif dan moral anak kelas satu dan dua.<sup>109</sup>

Jaroslav Derlicki dalam karya tulisan yang berjudul "*Etno-pedagogi-kutukan atau obat? Peran Sekolah di Kalangan Pemuda di Nelemnoe (Yakutia)*." Tujuan tulisan ini, yakni untuk membahas pengenalan 'mata pelajaran etnis' ke sekolah nasional Yukaghir di Nelemnoe pada akhir 1980-an dan awal 1990-an. Kegiatan sekolah bertujuan untuk 'menghidupkan kembali' budaya tradisional, bahasa, adat istiadat, dll. Namun, meskipun anak-anak telah diajarkan bahasa asli mereka selama lebih dari 10 tahun, tidak ada dari mereka yang dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Apa pengaruh 'kerajinan tradisional' atau 'pengetahuan daerah' pada anak-anak Nelemnoe dan identitas mereka? Akankah etno-pedagogi membantu mereka melestarikan dan mengembangkan budaya mereka? Bagaimana guru lokal mengadaptasi budaya tradisional dengan apa yang mereka anggap sebagai kebutuhan anak muda? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan lainnya, penulis mencoba mengungkap peran sekolah dalam komunitas kecil di Siberia. Di luar keluarga, kehidupan sosial remaja terutama terkait dengan sekolah sehingga dapat diasumsikan bahwa sekolah adalah salah satu faktor terpenting yang membentuk masa depan kaum muda.<sup>110</sup>

Guzaliya Zh. Fahrudinova dalam karya tulisan yang berjudul "*Faktor Etno-Pedagogis dari Pelatihan Polikultural*." Dalam tulisan ini terdapat tujuan untuk mendapatkan peningkatan terhadap ketegangan dalam hubungan manusia, dalam ledakan kesalahpahaman, konflik etnis, yang telah menjamur di lingkungan sosial-budaya baru, studi tentang proses interaksi dalam lingkungan pendidikan multietnis dan pendidikan, identitas nasional yang muncul selama berabad-abad, mengaktualisasikan pentingnya masalah kontemporer pendidikan etnopedagogis. Keunikan organisasi sistem pendidikan etnopedagogis

---

<sup>109</sup>Dewa Komang Tantra I Wayan Rasna, "Reconstruction of Local Wisdom for Character Education through the Indonesia Language Learning: An Ethno-Pedagogical Methodology," *Theory and Practice in Language Studies* 7, no. 2 (2017): 1229–35, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0712.09>.

<sup>110</sup>Jaroslav Derlicki, "Ethno-Pedagogy – the Curse or the Cure? The Role of the School among Youth in Nelemnoe (Yakutia)," *Sibirica* 4, no. 1 (2004): 63–73, <https://doi.org/10.1080/13617360500070731>.



siswa-calon guru. Pendekatan utama dalam penyelidikan masalah ini adalah konsep teoretis budaya pendidikan etnik-daerah. Hasil penulisannya adalah mendefinisikan ruang multikultural selama studi percontohan pendidikan etnopedagogis di Universitas. Menjelaskan kemampuan profesional utama dan kualitas penting sosial yang diperlukan untuk komunikasi yang efektif dalam masyarakat multikultural modern. Materi dapat bermanfaat bagi ilmuwan dan guru sekolah modern.<sup>111</sup>

Dalam penelitian terdahulu yang relevan, penelitiannya masih berkisar tentang peran etnopedagogi dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian di atas mencoba menganalisis peran kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian disertasi ini, penulis mencoba menganalisis kepemimpinan seorang pimpinan dalam pencerapan akan tanda yang dihasilkan oleh kearifan lokal. Selain itu, juga terkait kepemimpinan etnopedagogi dalam perspektif semiotika signifikansi bisa melakukan pencerapan akan tanda yang dihasilkan oleh kearifan lokal.

---

<sup>111</sup>Guzaliya Zh. Fahrutdinova, "Ethno-Pedagogical Factor of Polycultural Training," *International Journal of Environmental & Science Education* 11, no. 6 (2016): 1185–93, <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.388a>.

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Priadi Surya	Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah	Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini mencoba memahami kepemimpinan etnopedagogi dalam untuk dapat mengembangkan kepekaan pemimpin terhadap pengetahuan lokal serta menghormati identitas budaya, toleransi antarbudaya, pengembangan sikap budaya yang responsif, meningkatkan keterampilan akademik, meningkatkan pengetahuan keanekaragaman budaya, meningkatkan kemampuan dari analisis dan interpretasi perilaku budaya, dan meningkatkan kesadaran kritis terhadap budaya lokal.	Penelitian ini melihat kearifan lokal mampu menjadi pembentuk karakter	Pengetahuan lokal atau <i>indigenous knowledge</i> juga memengaruhi pemimpin.

2	Hapsari Dwiningtyas Sulistyani dkk	Perspektif Etno-Pedagogi tentang Wacana Etnis Minoritas Pendidikan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi.	Hasil penelitian ini menunjukkan proses model komunikasi pendidikan dibentuk dengan menyesuaikan empat elemen wacana pendidikan lokal; model sekolah, adopsi informasi, literasi, dan strategi akses.	Penelitian ini melihat kearifan lokal sebagai elemen pembentuk karakter.	Penelitian ini melihat deskripsi budaya yang terperinci dalam lingkup elemen-elemen sosial-makro
3	I Wayan Rasna dkk	Rekonstruksi Kearifan Lokal untuk Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia: Metodologi Etno-pedagogis	Dilihat dari metodologi pengumpulan data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif.	Temuan penelitian terutama terdiri dari tema dan subtema yang diekstraksi dari kearifan lokal Bali atau pengetahuan yang diimplementasikan dengan tepat sebagai bahan pembelajaran untuk pendidikan karakter di tingkat awal di sekolah dasar. Mereka akan digunakan untuk menggantikan tema dan sub-tema untuk pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di	Melihat kearifan lokal mampu diimplementasikan dalam pembentukan karakter	Karakter yang baik dapat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia

				kelas pertama dan kedua sekolah dasar di Provinsi Bali.		
4	Jaroslav Derlicki	Etno-pedagogi - kutukan atau obat? Peran Sekolah di Kalangan Pemuda di Nelemnoe (Yakutia)	Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif	Artikel ini membahas penemuan tradisi di sekolah. Sistem Soviet menciptakan kerangka pendidikan yang sangat kuat yang digunakan hingga saat ini. Program etno-pedagogis adalah upaya untuk menghubungkan bidang yang berlawanan: pengetahuan adat dan sistem pendidikan pasca-Soviet. Tradisi Yukaghir sedang diciptakan karena dibingkai oleh konteks sekolah yang tidak tradisional dan sedang dimodernisasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa.	Melihat bahwa tradisi atau kearifan lokal sebagai model pembentuk karakter	Karakteristik utama pendidikan pribumi di Siberia dan hubungannya dengan pendidikan Soviet.
5	Guzaliya Zh. Fehrutdinova	Faktor Etno-Pedagogis dari Pelatihan Polikultural	Metode penelitian yang digunakan adalah konsep teoretis.	Tulisan ini membahas tentang ruang multikultural selama pendidikan etno pedagogis dalam kondisi sosial dan budaya baru yang bisa	Melihat kearifan lokal sebagai model pembentuk karakter guru	Etno-pedagogi hadir dalam pencapaian untuk mempersiapkan guru masa depan dalam bekerja, memperkuat dan

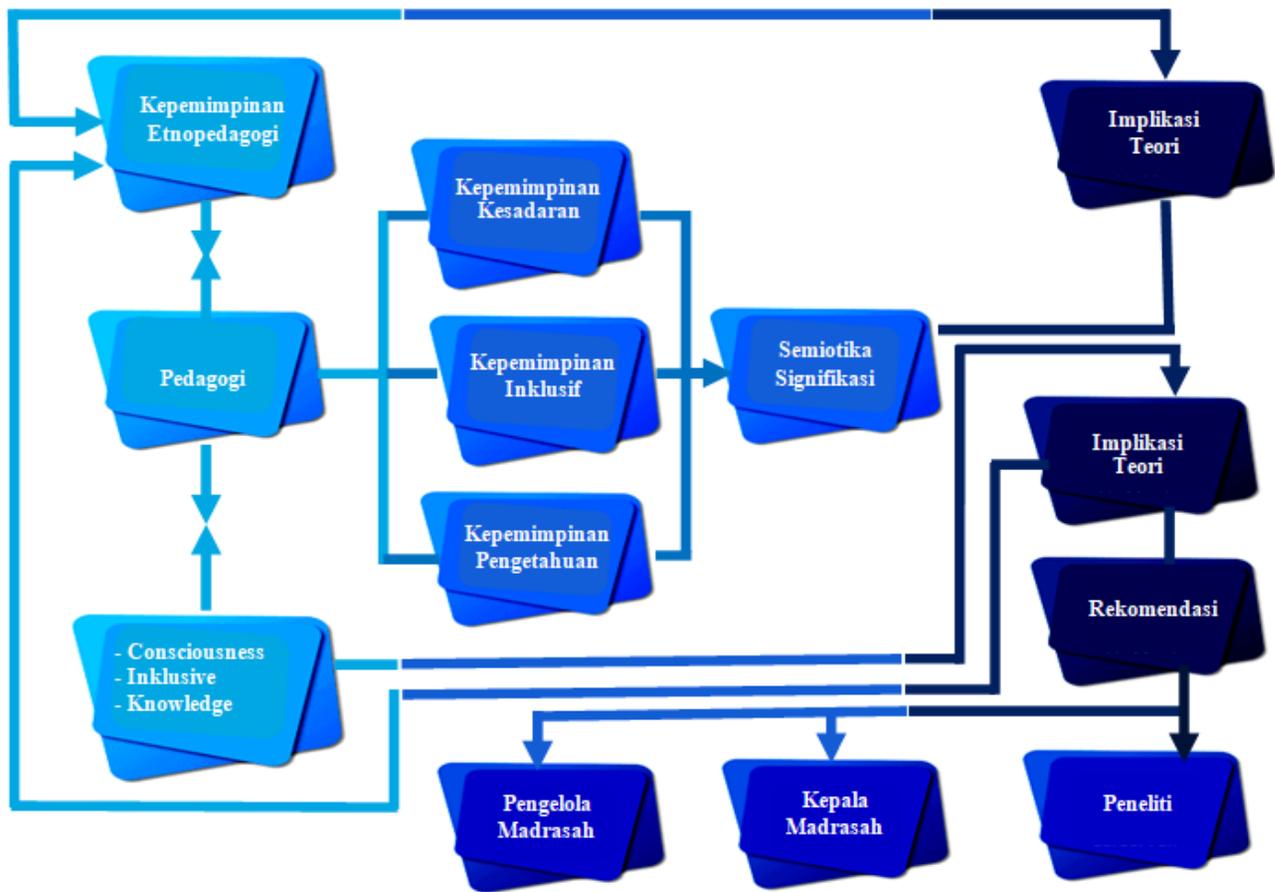
☀ Kepemimpinan Etnopedagogi Dalam perspektif semiotika signifikansi.....

				<p>dicapai dengan mempelajari pedagogi rakyat Rusia. Kursus "Ethno pedagogi" dimaksudkan untuk mempromosikan pendidikan spiritual dan moral generasi muda, peningkatan pelatihan guru kejuruan, serta identifikasi peluang untuk penggunaan pengajaran modern dan sistem pendidikan, sarana, metode dan bentuk pedagogi rakyat.</p>		<p>melestarikan tradisi pedagogi rakyat progresif</p>
--	--	--	--	---	--	---

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

#### **D. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma untuk memberikan seperangkat keyakinan dasar dalam kepemimpinan etnopedagogi yang kehadirannya dalam sistem filosofis utama adalah untuk menentukan kebenaran akan suatu realitas Kepemimpinan Etnopedagogi dalam Perspektif Semiotika Signifikansi (Studi Multisitus pada MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta) sebagai disiplin ilmu manajemen pendidikan Islam.



**Gambar 2.7 Paradigma Penelitian**



Dalam paradigma penelitian ini, peneliti berorientasi pada proses dinamis Kepemimpinan Etnopedagogi dalam Perspektif Semiotika Signifikansi (Studi Multisitus pada MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta) yang di dalamnya telah menjalankan kebijakan pemerintah daerah Yogyakarta berkaitan dengan pengembangan pendidikan berbasis budaya. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau *naturalistic paradigm*.<sup>291</sup> Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris yang terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural saling terkait satu sama lain, karena setiap fenomena sosial dapat diungkapkan secara holistik.

---

<sup>291</sup>M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002). 59.



 Kepemimpinan Etnopedagogi Dalam perspektif semiotika signifikansi.....